

**PENGARUH INFLASI, JUMLAH UANG BEREDAR, PRODUK
DOMESTIK BRUTO DAN BI RATE TERHADAP KURS
(Rp/US\$) TAHUN 2001-2010**



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi**

Jurusan Manajemen

Disusun Oleh:

ALFIN NOER RIZZAL

NIM : 1M.07.1148

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH INFLASI, JUMLAH UANG BEREDAR, PRODUK
DOMESTIK BRUTO DAN BI RATE TERHADAP KURS
(Rp/US\$) TAHUN 2001-2010**

Disusun Oleh:

ALFIN NOER RIZZAL

NIM: 1M.07.1148

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
STIE Bank BPD Jateng.

Semarang, Mei 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

PIJI PAKARTI, SE. MSi

NIDN: 0613097002

DJOKO SANTOSA, SE. MM

NIDN: 0614045201

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH INFLASI, JUMLAH UANG BEREDAR, PRODUK
DOMESTIK BRUTO DAN BI RATE TERHADAP KURS
(Rp/US\$) TAHUN 2001-2010**

Disusun Oleh:

ALFIN NOER RIZZAL

NIM: 1M.07.1148

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD
Jateng pada tanggal Mei 2012

TIM PENGUJI

1.

NIDN:

2.

NIDN:

3.

NIDN:

TANDA TANGAN

.....

.....

.....

Mengesahkan,
Ketua STIE Bank BPD Jateng

H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM
NIDN : 0607084501

Abstrak

Kurs adalah rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu. Mengingat dampak dari besarnya fluktuasi kurs terhadap perekonomian, maka diperlukan suatu manajemen kurs yang baik sehingga fluktuasi dapat di prediksi sehingga perekonomian dapat berjalan dengan stabil. Apabila terjadi kegagalan dalam manajemen kurs, maka hal tersebut dapat mengakibatkan gangguan terhadap kesetabilan perekonomian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel inflasi, jumlah uang beredar (JUB), produk domestik bruto (PDB) dan BI rate terhadap kurs dalam waktu 10 tahun, yaitu dari tahun 2001-2010.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari Bank Indonesia dan BPS. Periode dalam penelitian ini selama 10 tahun, mulai dari tahun 2001-2010 dan berupa data tahunan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi kurs adalah inflasi dan produk domestik bruto (PDB), sedangkan jumlah uang beredar (JUB) dan BI rate tidak dapat mempengaruhi kurs. Namun secara bersamaan variabel inflasi, jumlah uang beredar (JUB), produk domestik bruto (PDB) dan BI rate dapat mempengaruhi kurs.

Kata kunci: inflasi, jumlah uang beredar (JUB), produk domestik bruto (PDB) dan BI rate

Abstract

Exchange rate is the ratio between a unit of currency with a number of other currencies can be exchanged at any given time. Given the magnitude of the impact of exchange rate fluctuations on the economy, we need a good management of exchange rate fluctuations in the predictions that can be run with a stable economy. In the event of a failure in exchange rate management, then it may cause interference to the economic stability.

The purpose of this study was to determine how much influence the variables of inflation, money supply (JUB), gross domestic product (GDP) and BI rate on the exchange rate within 10 years, ie from the year 2001-2010. The data used in this study is secondary data taken from Bank Indonesia and the BPS. Period in this study for 10 years, starting from the year 2001-2010 and annual data form.

The results of this study indicate that the economic factors that can affect the rate of inflation and gross domestic product (GDP), while the money supply (JUB) and BI may not affect the exchange rate. But at the same variable inflation, money supply (JUB), gross domestic product (GDP) and the central bank can influence the exchange rate.

Key words: inflation, money supply (JUB), gross domestic product (GDP) and the BI rate

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : ALFIN NOER RIZZAL

NIM : 1M.07.1148

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

**“PENGARUH INFLASI, JUMLAH UANG BEREDAR,
PRODUK DOMESTIK BRUTO DAN BI RATE TERHADAP
KURS (Rp/US\$) TAHUN 2001-2010”**

Telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggung jawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Mei 2012

Materai

Rp 6000

(ALFIN NOER RIZZAL)

Halaman Persembahan

Ku persembahkan karyaku penuh syukur untuk mereka yang saya cintai:

Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini selesai dengan lancar.

Bapak dan IbuKu tercinta, terimakasih atas kasih sayang, doa dan pengorbanannya.

Kakakku Firman, terimakasih untuk supportnya

Keluarga besarku, terimakasih untuk semua doa dan support yang sangat berarti.

Teman-teman Manajemen '07: Marketing, Finance dan khususnya Banking. Terimakasih dan tetap semangat.

Almamaterku

STIE BPP Jaleng

MOTTO

“ Dan carilah pada apa yang dianjurkan Allah padamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan jangan kamu lupa kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi...” (Al Quran 28: 77)

“Sebuah langkah panjang diawali dengan langkah kecil”

”Jangan kecewa bila kamu tidak dihargai, tetapi kecewalah jika kamu tidak berharga.”

STIE BPD Jateng

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH INFLASI, JUMLAH UANG BEREDAR, PRODUK DOMESTIK BRUTO DAN BI RATE TERHADAP KURS (Rp/US\$) TAHUN 2001-2010”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng Semarang.

Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moril maupun materiil. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan semua kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr.H.Djoko Sudantoko S.Sos, MM selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng Semarang.
3. Bapak Herry Prasetya, SE,MM selaku Ketua Jurusan Manajemen STIE Bank BPD Jateng.
4. Ibu Piji Pakarti, SE, MSi selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk penulis di sela-sela kesibukannya. Terima kasih atas kesabaran, arahan, bimbingan, petunjuk dan saran yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Djoko Santosa, SE, MM selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, petunjuk dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Setyo Pantawis, SE, MM selaku dosen wali atas semua arahan, bimbingan, petunjuk, saran dan waktunya. Terima kasih selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu.
7. Para dosen STIE Bank BPD Jateng yang telah memberikan berbagai ilmu baik formal maupun informal kepada penulis.
8. Seluruh keluarga besar STIE Bank BPD Jateng dan semua pihak yang telah mendukung dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis ini masih jauh dari sempurna dan pastinya terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu segala saran dan kritik konstruktif maupun tanggapan akan diterima dengan senang hati demi kesempurnaan karya tulis ini.

Harapan penulis semoga karya tulis ini menjadi media informasi yang bermanfaat khususnya dalam menganalisis pergerakan kurs, serta pembaca pada umumnya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb

Semarang, Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK INDONESIA	iv
ABSTRAK INGGRIS	v
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1

1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Kerangka Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Definisi dan Konsep Perbankan	16
2.2 Pengertian dan Penjelasan Kurs	22
2.3 Pengertian dan Penjelasan Inflasi	27
2.4 Pengertian dan Penjelasan JUB	33
2.5 Pengertian dan Penjelasan PDB	34
2.6 Pengertian dan Penjelasan BI rate	36
2.7 Pengembangan Hipotesis	40
2.8 Model Penelitian	45
2.9 Penelitian Terdahulu	46
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Definisi Konsep dan Definisi Operasional	48
3.2 Populasi dan Sampel	52
3.3 Jenis dan Sumber Data	53
3.4 Metode Pengumpulan Data	53
3.5 Metode Analisis Data	54
3.6 Pengujian Hipotesis	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Analisis dan Pembahasan	
4.1.1 Statistik Deskriptif	61

4.2 Uji Asumsi Klasik	
4.2.1 Uji Normalitas	62
4.2.2 Uji Autokorelasi	64
4.2.3 Uji Multikolinieritas	65
4.2.4 Uji heteroskedastisitas	66
4.3 Analisis Linear Berganda	67
4.4 Uji t	68
4.5 Uji f	73
4.6 Koefisien Determinasi (R^2)	74
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Keterbatasan	77
5.3 Saran	77
5.4 Implikasi Manajerial	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	46
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik	61
Tabel 4.2 Uji Normalitas	63
Tabel 4.3 Uji Autokorelasi	65
Tabel 4.4 Uji Multikolonieritas	66
Tabel 4.5 Analisis Regresi Berganda	68
Tabel 4.6 Uji Parsial (Uji t)	68
Tabel 4.7 Uji Simultan (Uji F).....	74
Tabel 4.8 Uji Determinasi	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Penelitian	15
Gambar 2.1 Model Penelitian	45
Gambar 3.1 Uji parsial	58
Gambar 3.2 Uji Simultan	60
Gambar 4.1 Grafik Normalitas	64
Gambar 4.2 Uji Heterokedastisitas	67

STIE BPD Jateng

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Kurs

Lampiran 2 : Data Inflasi

Lampiran 3 : Data Jumlah Uang Beredar

Lampiran 4 : Data Produk Domestik Bruto

Lampiran 5 : Data BI rate

Lampiran 6 : Output Perhitungan SPSS

Lampiran 7 : Daftar Bimbingan

Lampiran 8 : Curriculum Vitae

STIE BPD Jateng

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbankan Nasional pertama kali diatur melalui UU No 14 tahun 1967 tentang Perbankan, dan dari perkembangan kegiatan yang telah terjadi telah dilakukan serangkaian deregulasi perbankan terutama diterbitkan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 atau lebih dikenal dengan istilah Pakto 88. Kebijaksanaan tersebut merupakan awal liberalisasi perbankan, yaitu; (a) modal Rp 10 milyar pendirian bank, (b) bank - bank asing diijinkan membuka cabangnya di enam kota, (c) serta dimungkinkan mendirikan bank patungan. Dengan regulasi tersebut, monopoli dana pusat/daerah oleh bank - bank milik negara/daerah relatif telah dihapuskan, persyaratan sebagai bank devisa juga dilonggarkan dan pada akhirnya terjadi penambahan jumlah bank secara signifikan (www.tempo.co.id). UU No 14 tahun 1967 tentang Perbankan tersebut selanjutnya dicabut dan diganti dengan UU No 7 tahun 1992 tentang Perbankan.

Perbankan merupakan tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena dapat berfungsi sebagai intermediary institution yaitu lembaga yang mampu menyalurkan kembali dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana atau defisit. Fungsi ini merupakan mata rantai yang penting dalam melakukan bisnis karena berkaitan dengan penyediaan dana sebagai investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis dalam melaksanakan fungsi produksi (Kasmir, 2008:25).

Untuk menata kembali sistem perbankan yang lebih memadai yaitu di karenakan adanya krisis moneter yang melanda Asia tak terkecuali Indonesia terjadi sejak tahun 1997 telah membuat perekonomian Indonesia terpuruk, tingginya tingkat likuiditas terhadap perbankan Indonesia, semakin tinggi pula

tingkat ketidakpercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional maka UU No.7 tahun 1992 disempurnakan dengan UU No 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No.7 tahun 1992 tentang Perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan/ atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Malayu, 2008:1).

Dalam rangka memperbaiki sistem moneter nasional, atas rekomendasi IMF maka BI menyusun White Paper yang selanjutnya disempurnakan menjadi API (Arsitektural Perbankan Indonesia) tahun 2000 – 2015. Arsitektural Perbankan Indonesia (API) merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan dalam rentang waktu jangka panjang (www.bi.go.id).

Dengan berkembangnya waktu, keadaan perbankan di Indonesia semakin membaik terlihat dari mulai berkembangnya bank - bank yang ada, baik bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional maupun bank asing yang bersaing secara sehat untuk menjadi bank yang terbaik sehingga dipilih oleh banyak nasabah. Bank merupakan lembaga keuangan yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, karena dengan adanya bank aktifitas perekonomian dapat berjalan dengan lebih mudah dan lancar. Hatta mengemukakan bahwa bank adalah sendi kemajuan masyarakat dan sekiranya tidak ada bank maka tidak ada kemajuan dan negara yang tidak mempunyai bank yang baik dan benar adalah negara yang terbelakang (Malayu, 2008:3).

Perbankan juga mempunyai bisnis yang dimilikinya, yang dinamakan dengan bank. Bank adalah suatu badan usaha yang yang mempunyai tugas utama melakukan penghimpunan dana dari pihak ketiga dan menyalurkan kembali kepada masyarakat (Arthesa dan Handiman, 2006:8).

Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana pada waktu yang ditentukan (Dandawijaya, 2009:14).

Dalam pembagiannya bank di bagi menjadi dua menurut kinerjanya, yakni bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa merupakan bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing, baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana, serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan. Dengan demikian, bank devisa dapat melayani secara langsung transaksi-transaksi dalam skala internasional. Sedangkan bank non devisa merupakan bank umum yang masih berstatus non devisa hanya dapat melayani transaksi-transaksi di dalam negeri (domestik). Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor: 9/12/PBI/2007 tanggal 21 September 2007 bahwa untuk menjadi bank umum devisa bank harus tergolong sehat selama 24 bulan terakhir. Peraturan Bank Indonesia ini memberikan kemudahan untuk menjadi bank devisa bagi bank hasil Merger atau Konsolidasi yaitu bank hasil Merger atau Konsolidasi dapat menjadi Bank devisa apabila modal inti Bank tersebut telah mencapai modal inti minimum paling kurang sebesar 100 miliar rupiah, tingkat kesehatan, dan kemampuannya dalam memobilisasi dana, serta memiliki tenaga kerja yang berpengalaman dalam valuta asing.

Perbedaan mendasar antara bank devisa dengan non devisa adalah adanya transaksi devisa, seperti ekspor/impor, forex, dan derivatifnya. Diperlukan sistem yang dapat melakukan revaluasi secara harian untuk mengkonversikan seluruh transaksi valuta asing kedalam mata uang rupiah. Hasil revaluasi akan menyebabkan keuntungan/kerugian transaksi valuta asing (Kasmir, 2008:39-40).

Dalam transaksi valuta asing, nilai kurs sangat berperan penting didalamnya. Kurs merupakan Harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain disebut nilai tukar (Puspoprano 2004:212).

Sebelum munculnya nilai tukar, masyarakat dunia banyak yang menggunakan emas sebagai standar untuk menentukan nilai tukar terhadap mata uang dolar. Selama perkembangan zaman muncul sebuah sistem yang sama pada standar emas yang didirikan oleh perjanjian *Bretton Wood*. Dibawah sistem ini, banyak negara-negara yang memiliki nilai harga emas relatif tetap menukar

uangnya pada dollar Amerika. Pada era tahun 1970 terdapat adanya krisis energi. Krisis energi tersebut telah menggetarkan sendi-sendi kehidupan ekonomi dan politik dunia. Suatu penelitian berjangkauan panjang yang telah dibuat tahun 1960an tidak pernah menandakan bahwa energi adalah merupakan satu persoalan pokok dalam tata krama kehidupan. Namun diawal tahun 1970an energi tiba-tiba menjelma menjadi sebuah issue sentral baik dibidang ekonomi maupun dipangung politik internasional. Adanya ketidaktentuan pasar minyak internasional membuat energi akan tetap unggul sebagai bahan baku pembangkit tenaga. Sistem *Bretton Wood* hanya mampu bertahan hampir mencapai 30 tahun. Pada tahun 1975, Presiden Nixon mengumumkan perubahan system nilai tukar dari nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) ke nilai tukar mengambang (*Floating Exchange Rate*). Hal ini ditegaskan kembali dalam suatu konferensi di Washington pada tanggal 17-18 Desember 1975 (*SMITHSONIAN CONFERENCE*), dari sinilah lahirnya nilai kurs yang mengambang dan berlaku sampai dengan sekarang. Setelah Presiden Nixon menetapkan nilai mengambang untuk mata uang USD, banyak negara yang memutuskan untuk mengambang nilai tukarnya, seperti Jerman, Inggris, Belanda, bahkan Jepang dan tahun tahun berikutnya banyak negara di dunia yang membiarkan nilai uangnya mengambang sesuai dengan mekanisme pasar, yaitu kekuatan permintaan dan penawaran. (www.wikipedia.org).

Menurut Ocktaviana (2007: 21), sejak tahun 1970, negara Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar, yaitu:

1. Sistem kurs tetap (1970 - 1978)

Sesuai dengan Undang-Undang No.32 Tahun 1964, Indonesia menganut sistem nilai tukar kurs resmi Rp. 250/dolar Amerika sementara kurs uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing.

2. Sistem mengambang terkendali (1978 - Juli 1997)

Pada masa ini, nilai tukar rupiah didasarkan pada system sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Kebijakan ini diterapkan bersama dengan dilakukannya devaluasi rupiah pada tahun 1978. Dengan sistem ini, bank Indonesia menetapkan kurs indikasi (pembatas) dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan *spread* tertentu. Bank Indonesia hanya melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau bawah dari *spread*.

3. Sistem kurs mengambang (14 Agustus 1997 - sekarang)

Sejak pertengahan Juli 1997, nilai tukar rupiah terhadap US dolar semakin melemah. Sehubungan dengan hal tersebut dan dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang maka bank Indonesia memutuskan untuk menghapus rentang intervensi (sistem nilai tukar mengambang terkendali) dan mulai menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) pada tanggal 14 Agustus 1997. Penghapusan rentang intervensi ini juga dimaksudkan untuk mengurangi kegiatan intervensi bank Indonesia terhadap rupiah dan memantapkan pelaksanaan kebijakan moneter dalam negeri. Dari sejarah diatas maka nilai tukar (kurs) yang berlaku saat ini merupakan nilai tukar mengambang, yang artinya nilai tukar tersebut bisa berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran. Dari adanya sejarah nilai tukar atau kurs, maka dapat di simpulkan bahwa kurs akan berfluktuasi dari waktu ke waktu.

Banyak fenomena ekonomi yang terjadi di negara-negara, sehingga dapat menaikkan atau menurunkan nilai mata uang Negara tersebut. Fenomena yang terjadi dalam fluktuasi kurs atau nilai tukar yakni seperti krisis global yang di alami oleh Amerika Serikat pada tahun 2007 yaitu adanya krisis *subprime mortgage* (paket kredit kepemilikan rumah yang ditujukan untuk orang-orang 'miskin') di AS dan berujung pada krisis sektor keuangan dan anjloknya pertumbuhan ekonomi global, namun dirasakan dampaknya keseluruh dunia termasuk negara berkembang tahun 2008. Krisis moneter di Amerika Serikat kali ini menumbulkan dampak luar biasa secara global. Hal ini bisa dilihat dari kepanikan investor dunia dalam usaha mereka menyelamatkan uang mereka di

pasar saham. Sementara pasar surat utang terpuruk, mata uang negara berkembang melemah dan harga komoditas anjlok, apalagi setelah para spekulator komoditas minyak menilai bahwa resesi ekonomi akan mengurangi konsumsi energi dunia. Sektor perbankan Amerika Serikat juga ikut terpuruk, kekurangan modal, dan tidak bisa meminjamkan dolar ke bank-bank internasional di Eropa dan Asia termasuk Indonesia. Akibat krisis moneter di Amerika Serikat menyebabkan rupiah tertekan hingga sempat mencapai Rp12.150 per dolar AS di November 2008 disertai melonjaknya volatilitas yang mencapai 4,67%. Secara rata-rata, nilai tukar rupiah terdepresiasi sebesar 5,4% dari Rp9.140 pada tahun 2007 menjadi Rp9.666 pada tahun 2008 (Laporan Tahunan Bank Indonesia 2008).

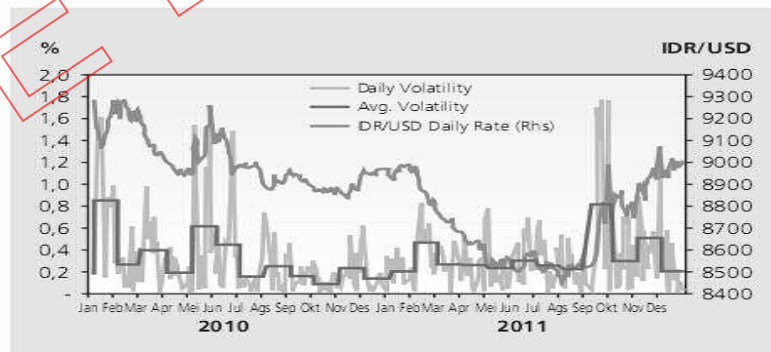
Beberapa dampak akibat krisis ekonomi Amerika Serikat yakni menurunnya kinerja neraca pembayaran, tekanan pada nilai tukar, dan dorongan pada laju inflasi. Kinerja neraca pembayaran turun karena negara Amerika Serikat mengalami resesi yang serius, sehingga terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya menggerus daya beli masyarakat Amerika. Hal ini sangat mempengaruhi negara-negara lain, karena Amerika Serikat merupakan pangsa pasar yang besar bagi negara-negara lain termasuk Indonesia. Penurunan daya beli masyarakat di Amerika menyebabkan penurunan permintaan impor dari Indonesia. Dengan demikian ekspor Indonesia pun menurun. Inilah yang menyebabkan terjadinya defisit Neraca Pembayaran Indonesia (NPI). Nilai tukar (kurs) rupiah juga mengalami pelemahan, nilai tukar rupiah bergerak relatif stabil sampai pertengahan September 2008. Hal ini terutama disebabkan oleh kinerja transaksi berjalan yang masih mencatat surplus serta kebijakan makroekonomi yang berhati-hati. Namun sejak pertengahan September 2008, krisis global yang semakin dalam telah memberi efek depresiasi terhadap mata uang. Pergerakan Kurs Rupiah selama tahun 2008 dan awal 2009 dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



www.bi.go.id

Kurs Rupiah melemah menjadi Rp 11.711,- per USD pada bulan November 2008 yang merupakan depresiasi yang cukup tajam, karena pada bulan sebelumnya Rupiah berada di posisi Rp 10.048,- per USD. Hal ini karena adanya krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat pada tahun 2007.

Pergerakan Kurs Rupiah selama tahun 2010 dan awal 2011 yang diawali adanya krisis di Eropa dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



www.bi.go.id

Krisis Eropa pada tahun 2011. Krisis yang terjadi di Eropa juga melemahkan nilai tukar rupiah berkisar Rp9.053 per dolar AS. Namun, secara point to point rupiah masih mampu menguat sebesar 0,46% (mtm) dari bulan

sebelumnya dan ditutup pada level Rp9.068 per dolar AS. Pelemahan rupiah tersebut sejalan dengan pergerakan nilai tukar kawasan yang secara rata-rata juga mengalami koreksi. Adapun tingkat volatilitas rupiah pada bulan laporan menurun menjadi 0,23% (Tinjauan Kebijakan Moneter 2012).

Mengingat dampak dari besarnya fluktuasi kurs terhadap perekonomian, maka diperlukan suatu manajemen kurs yang baik sehingga fluktuasi dapat di prediksi sehingga perekonomian dapat berjalan dengan stabil. Apabila terjadi kegagalan dalam manajemen kurs, maka hal tersebut dapat mengakibatkan gangguan terhadap kesetabilan perekonomian (www. Marketiva.com).

Faktor ekonomi yang mempengaruhi naik turunnya nilai tukar (kurs) yakni, tingkat inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Produk Domestik Bruto (PDB), suku bunga, unemployment (tingkat pengangguran), neraca pembayaran. Faktor non ekonomi yang dapat mempengaruhi nilai tukar seperti politik, hankam, konsistensi dalam penegakan hukum, sosial budaya, dan sebagainya. Di Indonesia pemerintah dan Bank Indonesia juga ikut serta dalam mempengaruhi naik turunnya nilai tukar. Karena pergerakan nilai tukar mata uang rupiah di Indonesia ternyata bukan merupakan dominasi faktor ekonomi saja, maka tanggung jawab pengendalian nilai tukar bukan hanya berada pada pemegang otoritas moneter ataupun instansi yang bergerak dalam sektor ekonomi saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab dari instansi lainnya (yang beraktivitas di luar bidang ekonomi) dalam menciptakan kondisi yang dapat menunjang proses pencapaian nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika seperti yang telah ditargetkan. Untuk itu, maka perlu adanya pembagian tugas yang jelas dan terarah antar lembaga negara dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang komprehensif, baik di bidang ekonomi maupun di bidang non ekonomi, hingga terciptanya sinergi (Gilarso, 2004:302).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar (kurs), maka peneliti menetapkan beberapa variable penelitian, yaitu Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Produk Domestik Bruto (PDB), dan BI rate.

Menurut Adiningsih, dkk (1998:155), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, nilai tukar rupiah terhadap Euro, dan sebagainya.

Zubaidah (2007:5) menyatakan bahwa perubahan nilai kurs merupakan tingkat mata uang, yang merupakan risiko yang timbul akibat pengaruh perubahan nilai tukar mata uang domestik (misalnya rupiah) dengan mata uang negara lain (misalnya dolar Amerika). Tujuan dasar pertukaran mata uang asing adalah untuk memberikan informasi yang secara umum sesuai dengan pengaruh ekonomi yang diharapkan dari suatu perubahan nilai dalam arus kas dan ekuitas perusahaan.

Menurut Puspoprano (2004:38) pengertian inflasi adalah Suatu kondisi ketika harga (agregat) meningkat secara terus menerus, dan mempengaruhi individu, dunia usaha, dan pemerintah. Inflasi adalah suatu variabel ekonomi makro yang dapat sekaligus menguntungkan dan merugikan suatu perusahaan.

Menurut Samuelson dan Nordhaus dalam Daniel (2001:364). Pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi. Tingkat inflasi menunjukkan adanya kenaikan tingkat harga umum, dimana nilai uang sebagai refleksi tingkat harga umum tidak stabil. Dengan adanya inflasi, kemampuan daya beli masyarakat rendah, pemerintah menaikkan tingkat suku bunga agar masyarakat menabung, dengan tujuan menstabilkan kondisi ekonomi.

Menurut Ocktaviana (2007:27), jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (narrow money) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral .

Sedangkan menurut Pracoyo (2005:47) jumlah uang yang beredar terdapat dua istilah yaitu M1 dan M2. M1 yang berarti uang beredar dalam arti yang sempit, sedangkan M2 yang berarti uang beredar dalam arti yang luas. Yang

termasuk dalam M1 adalah uang kartal dan uang giral yang digunakan sebagai alat tukar, sedangkan M2 adalah M1 ditambah dengan uang kuasi. Uang kuasi terdiri atas simpanan berjangka dan tabungan penduduk pada bank umum baik dalam rupiah maupun valuta asing.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun (Mahyudi, 2004:1). PDB mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu periode waktu. PDB merupakan indikator perkembangan perekonomian suatu negara sehingga juga mempunyai pengaruh terhadap investasi. PDB diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara. Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya sebagai gambaran, Bank Dunia menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang melalui pengelompokan besarnya PDB, dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian (Herlambang, dkk., 2001:16).

BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Shiamat, 2005:139).

Perubahan nilai kurs timbul apabila terdapat perubahan kurs antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian pos moneter yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing. Tingkat keuntungan yang diharapkan dari adanya investasi akan menurun dengan cepat jika nilai kurs berubah tajam, sehingga bagi para pelaku ekonomi semakin rendah tingkat perubahan nilai kurs adalah semakin baik.

Penelitian Sutardjat (2006) yang ber judul analisis variabel - variabel fundamental ekonomi yang mempengaruhi nilai tukar menyimpulkan bahwa variabel fundamental ekonomi yang signifikan mempengaruhi nilai tukar yaitu ratio inflasi, produk domestik bruto, jumlah uang beredar dan acadangan devisa. Yang paling berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar yaitu variabel produk domestik bruto.

Dari penelitian Kholidin (2002) yang berjudul Analisis faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika menyimpulkan bahwa variabel perubahan selisih JUB, inflasi, suku bunga deposito, PDB riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar baik pada periode sebelum krisis ekonomi maupun saat krisis ekonomi

Penelitian Wibowo dan Amir (2005) yang berjudul faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah menyimpulkan bahwa variabel selisih pendapatan riil Indonesia dan Amerika, selisih inflasi Indonesia dan Amerika, selisih tingkat suku bunga Indonesia dan Amerika, serta selisih jumlah uang beredar (M1) Indonesia dan Amerika belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Dari uraian tersebut dan berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut, maka peneliti menetapkan judul **Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto (PDB), dan BI Rate terhadap Kurs (Rp/US\$) Periode 2001-2010.**

1.2. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.2.1. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan suatu hal yang dilakukan peneliti karena adanya keterbatasan waktu dan dana yang ada. Adapun tujuan pembatasan masalah diterapkan agar bisa dilakukan penelitian yang mendalam, sehingga tidak semua masalah (faktor penyebab) diteliti (Supranto, 2004:14).

Dalam penelitian ini agar pembahasan dapat lebih terarah, maka dilakukan pembatasan masalah sehingga pembahasan dapat sesuai dengan yang diharapkan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variable dependen adalah Kurs (Rp/US\$)
2. Variabel independen adalah Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, dan BI Rate.
3. Periode penelitian antara tahun 2001-2010.

4. Jangka waktu penelitian antara Oktober 2011-Januari 2012.

1.2.2. Perumusan masalah

Menurut Tuckman (1998) dalam Supranto (2004:15), perumusan masalah adalah yang pernyataan hubungan antara satu atau lebih variabel bebas dengan variabel tak bebas dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya, yang mengekspresikan secara lebih jelas hubungan satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Dalam nilai tukar atau kurs (Rp/US\$) sangatlah penting untuk bisa mengetahui naik turunnya kurs, karena dapat memprediksi kestabilan ekonomi suatu negara. Nilai tukar atau kurs yang menguat dapat menjadikan ekonomi suatu negara mengalami kestabilan moneter yang cukup baik, sedangkan nilai tukar atau kurs yang mengalami penurunan atau melemah akan berdampak buruk bagi suatu perekonomian Negara, sehingga dari adanya itu maka di perlukan suatu indikator untuk memprediksi tentang fluktuasi naik turunnya nilai tukar atau kurs.

Gejolak perekonomian indonesia akibat krisis Amerika Serikat yaitu krisis *Subprime mortgage* (paket kredit kepemilikan rumah yang ditujukan untuk orang-orang 'miskin' Amerika) pada tahun 2007 nilai tukar rupiah menjadi melemah yaitu berkisar menjadi Rp 11.711,- per USD. Selain itu juga adanya krisis Eropa pada tahun 2011. Krisis yang terjadi di Eropa juga melemahkan nilai tukar rupiah berkisar Rp9.053 per dolar AS. Namun, secara point to point rupiah masih mampu menguat sebesar 0,46% dari bulan sebelumnya dan ditutup pada level Rp9.068 per dolar AS. Pelemahan rupiah tersebut sejalan dengan pergerakan nilai tukar kawasan yang secara rata-rata juga mengalami koreksi. Adapun tingkat volatilitas rupiah pada bulan laporan menurun menjadi 0,23% (Tinjauan Bank Indonesia 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap Kurs (Rp/US\$) ?

2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Jumlah Uang Beredar terhadap Kurs (Rp/US\$) ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Produk Domestik Bruto terhadap Kurs (Rp/US\$) ?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara BI Rate terhadap Kurs (Rp/US\$) ?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto dan BI rate terhadap Kurs (Rp/US\$).

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi dan rumusan masalah penelitian.

Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan tertentu, demikian juga halnya dalam penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang akan dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Kurs (Rp/US\$).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Kurs (Rp/US\$).
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Kurs (Rp/US\$).
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh BI Rate terhadap Kurs (Rp/US\$).
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto dan BI rate terhadap Kurs (Rp/US\$).

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang Kurs (Rp/US\$) beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya dan dapat mendukung ilmu-ilmu ekonomi bagi pengembangan ilmu manajemen perbankan.

1.4.2. Manfaat praktis

1. Bagi STIE BPD Jateng Semarang

Sebagai tambahan khazanah pustaka kampus STIE BPD yang berisi pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Kurs (Rp/US\$). Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti-peneliti lain khususnya di lingkungan STIE Bank BPD Jateng sehingga dapat digunakan sebagai suatu referensi dan bahan kajian yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian yang lebih luas dan mendalam, selain itu dapat menjadikan input tambahan agar dapat memberikan kesempatan bagi civitas akademika untuk bertumbuh menjadi manusia riset yang mengabdikan kepakarannya bagi pembangunan.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan mengenai masalah yang berkaitan dengan Kurs (Rp/US\$) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu dapat menambah pengetahuan peneliti yang telah didapat dari teori - teori selama kuliah dan diterapkan dalam praktek yang sesungguhnya.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kurs (Rp/US\$) sehingga masyarakat dapat melihat kondisi ekonomi suatu Negara.

4. Bagi Penelitian Lebih Lanjut

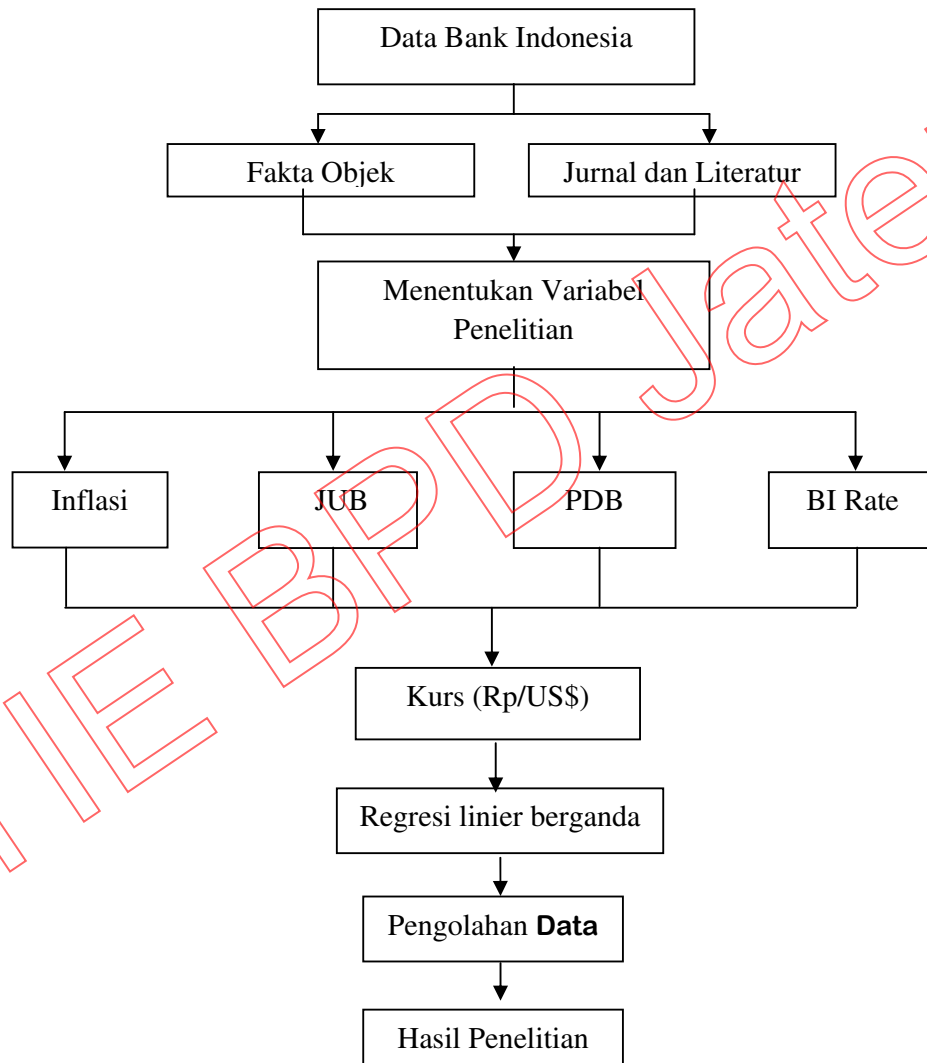
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi

penelitian selanjutnya, sehingga diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih luas dan jelas mengenai kurs (Rp/US\$).

1.5. Kerangka Penelitian

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perbankan

2.1.1. Pengertian Perbankan

Perbankan merupakan tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena dapat berfungsi sebagai intermediary institution yaitu lembaga yang mampu menyalurkan kembali dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana atau defisit. Fungsi ini merupakan mata rantai yang penting dalam melakukan bisnis karena berkaitan dengan penyediaan dana sebagai investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis dalam melaksanakan fungsi produksi (Kasmir, 2008:25).

2.1.2. Pengertian Bank

Bank berasal dari kata Italia *banco* yang artinya bangku. Bangku inilah yang dipergunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi Bank (Malayu, 2008:1).

Definisi Bank menurut Undang-undang Republik Indonesia Tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diubah menjadi dengan Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.3. Asas, Fungsi, Tujuan Perbankan Indonesia

Menurut Malayu (2008:3), dalam pasal 2, 3, dan 4 UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No.7 tahun 1992 tentang Perbankan, adalah:

a. Asas

Perbankan Indonesia dalam melaksanakan kegiatan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan prinsip kehati-hatian.

b. Fungsi

Fungsi Utama perbankan sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

c. Tujuan

Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat banyak.

2.1.4. Usaha Pokok Bank

Menurut Malayu (2008: 4), bank adalah badan usaha dibidang keuangan yang menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat, terutama dengan cara memberikan kredit dan jasa - jasa dalam lalu lintas pembayaran peredaran uang.

Bank pada dasarnya merupakan perantara antara SSU (*surplus spending unit*) dengan DSU (*deficit spending unit*). Usaha pokok bank didasarkan atas empat hal pokok, yaitu :

1. *Denomination divisibility*

Bank menghimpun dana dari SSU yang masing – masing nilainya relatif kecil, tetapi secara keseluruhan jumlahnya akan sangat besar. Dengan demikian, bank dapat memenuhi permintaan DSU yang membutuhkan dana tersebut dalam bentuk kredit.

2. *Maturity flexibility*

Bank dalam menghimpun dana menyelenggarakan bentuk - bentuk simpanan yang bervariasi jangka waktu dan penarikannya, seperti rekening giro, rekening koran, deposito berjangka, sertifikat deposito, buku tabungan, dan sebagainya. Penarikan simpanan yang dilakukan SSU juga bervariasi sehingga ada dana yang mengendap inilah yang dipinjam oleh DSU dari bank yang bersangkutan. Pembayaran kredit kepada DSU harus didasarkan atau yuridis dan ekonomis.

3. *Liquidity transformation*

Dana yang disimpan oleh para penabung (SSU) kepada bank umumnya bersifat likuid. Karena, itu SSU dapat dengan mudah mencairkannya sesuai dengan bentuk tabungannya. Untuk menjaga likuiditas, bank diharuskan menjaga dan mengendalikan posisi likuiditas/giro wajib minimumnya. Giro wajib minimum ini ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan memperhitungkan jumlah uang beredar (JUB) agar seimbang dengan volume kegiatan ekonomi. Dengan seimbang JUB, diharapkan nilai tukar uang relatif stabil.

4. *Risk diversification*

Bank dalam menyalurkan kredit kepada banyak pihak atau debitor dan sektor – sektor ekonomi yang beraneka macam, sehingga risiko yang dihadapi bank dengan cara menyebarkan kredit semakin kecil.

2.1.5. Jenis Bank

Menurut Kasmir (2008:34-42), jenis bank dapat dilihat dari berbagai segi yaitu :

1. Dilihat dari Segi Fungsinya

a. Bank Umum

adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang

diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

adalah bank yang melaksanakan Kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya disini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Dilihat dari segi Kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan.

a. Bank milik pemerintah

Bank milik pemerintah (Pusat) adalah Bank yang didirikan dan dimiliki seluruh atau sebagian oleh pemerintah pusat. Bank milik pemerintah (Daerah) adalah Bank yang dimiliki oleh pemerintah daerah terdapat didaerah tingkat I dan tingkat II.

b. Bank milik swasta nasional

Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya didirikan oleh swasta.

c. Bank milik koperasi

Bank milik koperasi adalah bank yang dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Bank milik asing

Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Jelas kepemilikannya pun dimiliki oleh pihak luar negeri.

e. Bank milik campuran

Bank milik campuran adalah bank yang dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan saham secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari Segi Status

Pembagian jenis ini disebut juga pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu.

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, travellers cheque, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh bank Indonesia.

b. Bank non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu :

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan giro, tabungan maupun deposito, demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit).
2. Untuk jasa - jasa bank lainnya menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dengan istilah *fee based*.

b. Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah

Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan Prinsip Syariah adalah sebagai berikut:

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*)
3. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
4. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*)
5. atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*), Sedangkan penentuan biaya-biaya jasa bank lainnya bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah juga menentukan biaya sesuai syariah islam.

2.2. Kurs

2.2.1. Pengertian Kurs

Pengertian nilai tukar mata uang atau kurs adalah rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu (Suciwati dan Machfoedz, 2002:349). Perbedaan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal penting untuk dipahami karena keduanya mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap risiko nilai tukar. Perubahan nilai tukar nominal akan diikuti oleh perubahan harga yang sama yang menjadikan perubahan tersebut tidak berpengaruh terhadap posisi persaingan relatif antara perusahaan domestik dengan pesaing luar negerinya dan tidak ada pengaruh terhadap aliran kas. Sedangkan perubahan nilai tukar riil akan menyebabkan harga relatif (yaitu perubahan perbandingan antara harga barang domestik dengan harga barang luar negeri). Dengan demikian perubahan tersebut mempengaruhi daya saing barang domestik.

Zubaidah (2007:5) menyatakan bahwa perubahan nilai kurs merupakan tingkat mata uang, yang merupakan risiko yang timbul akibat pengaruh perubahan nilai tukar mata uang domestik (misalnya rupiah) dengan mata uang negara lain (misalnya dolar Amerika). Tujuan dasar pertukaran mata uang asing adalah untuk memberikan informasi yang secara umum sesuai dengan pengaruh ekonomi yang diharapkan dari suatu perubahan nilai dalam arus kas dan ekuitas perusahaan.

Haryanto dan Riyatno (2007:33) menyatakan bahwa besarnya selisih kurs membuat orang mengalihkan investasinya ke pasar valas, sehingga pasar modal akan tersedot dananya. Indonesia sebagai negara pengimpor sehingga banyak komponen harga barang mengandung unsur kurs. Akibatnya jika kurs meningkat maka akan berdampak terhadap perdagangan dan kemampuan keuangan perusahaan-perusahaan. Kurs ini akan mengakibatkan investasi yang dilakukan mengandung risiko untuk menjadi lebih besar dari pada sebelumnya (Haryanto dan Riyatno, 2007:37).

Menurut Adiningsih, dkk (1998: 155), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, nilai tukar rupiah terhadap Euro, dan lain sebagainya.

2.2.2. Penentuan Nilai Tukar

Ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu (Madura, 1993):

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar Negara, jumlah uang yang beredar, produk domestic bruto, suku bunga, ekspor – impor, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan, sementara penawaran tetap maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.2.3. Sistem Kurs Mata Uang

Menurut Kuncoro (2001: 26-31), ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

1. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*)

Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu :

- a. Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan bank sentral/otoritas moneter. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.
- b. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valuta asing untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

2. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*)

Dalam sistem ini, suatu negara mengkaitkan nilai tukar mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama “Menambatkan“ ke suatu mata uang berarti nilai tukar mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan

tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

3. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*)

Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai tukar mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*)

Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai tukar mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu Negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang“ umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan Negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.

5. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*)

Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau

membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

2.2.4. Sejarah Perkembangan Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia

Menurut Ocktaviana (2007: 21), sejak tahun 1970, negara Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar, yaitu:

1. Sistem kurs tetap (1970 - 1978)

Sesuai dengan Undang-Undang No.32 Tahun 1964, Indonesia menganut sistem nilai tukar kurs resmi Rp. 250/dolar Amerika sementara kurs uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing.

2. Sistem mengambang terkendali (1978 - Juli 1997)

Pada masa ini, nilai tukar rupiah didasarkan pada system sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Kebijakan ini diterapkan bersama dengan dilakukannya devaluasi rupiah pada tahun 1978. Dengan sistem ini, bank Indonesia menetapkan kurs indikasi (pembatas) dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan *spread* tertentu. Bank Indonesia hanya melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau bawah dari *spread*.

3. Sistem kurs mengambang (14 Agustus 1997 – 2012)

Sejak pertengahan Juli 1997, nilai tukar rupiah terhadap US dolar semakin melemah. Sehubungan dengan hal tersebut dan dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang maka bank Indonesia memutuskan untuk menghapus rentang intervensi (sistem nilai tukar mengambang terkendali) dan mulai menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) pada tanggal 14 Agustus 1997. Penghapusan rentang intervensi ini juga

dimaksudkan untuk mengurangi kegiatan intervensi bank Indonesia terhadap rupiah dan memantapkan pelaksanaan kebijakan moneter dalam negeri

2.2.5. Pengukuran Perubahan Nilai Kurs

Perubahan nilai kurs dihitung dengan:

$$\frac{\text{Nilai Kurs } t - \text{Nilai Kurs } t-1}{\text{Nilai Kurs } t-1}$$

di mana t menunjukkan tahun. Nilai kurs yang dipergunakan adalah nilai penutupan perdagangan valas pada tanggal 31 Desember pada masing-masing tahun periode. Dalam satu hari terdapat banyak transaksi sehingga pergerakan nilai tukar (kurs) yang digunakan adalah nilai kurs tengah Bank Indonesia.

2.3. Inflasi

2.3.1. Pengertian Inflasi

Secara luas Inflasi dapat dikatakan sebagai kenaikan harga yang terus menerus sehingga mengakibatkan daya beli dari masyarakat pun menjadi menurun, hal ini disebabkan karena Jumlah uang yang ada di tangan masyarakat tidak sebanding dengan tingkat kenaikan harga yang terjadi. Dalam berbagai literatur-literatur dapat ditemukan bahwa pengertian Inflasi adalah merupakan Salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum. Yang berarti terjadinya penurunan nilai uang (Judisseno, 2002;16).

Dari pengertian tersebut jelas terungkap bahwa dengan kenaikan harga-harga / Inflasi dapat mengakibatkan nilai uang yang ada menjadi turun (devaluasi), sehingga berdampak pada tingkat konsumsi masyarakat.

Pengertian inflasi menurut seorang ekonom terkenal di Indonesia, yang menyebutkan bahwa Tingkat inflasi (prosentase pertambahan kenaikan harga) berbeda dari suatu periode satu ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya (Sukirno, 2002;15).

Inflasi adalah suatu variabel ekonomi makro yang dapat sekaligus menguntungkan dan merugikan suatu perusahaan. Menurut Samuelson dan Nordhaus dalam Daniel (2001: 364) pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi.

Pengertian-pengertian tersebut sangatlah sejalan dengan pengertian Inflasi yang disebutkan pula oleh Bank Indonesia, BI mendefinisikan Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus (Bank Indonesia dalam *Inflation Targeting Framework*).

Dari pengertian Bank Indonesia tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidaklah bisa dikatakan sebagai Inflasi kecuali bila kenaikan tersebut meluas (atau mengakibatkan kenaikan terhadap barang-barang lainnya).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, terdapat kesamaan persepsi mengenai Inflasi, bahwa yang disebut dengan inflasi adalah suatu kenaikan harga-harga yang terjadi secara umum, artinya terjadi pada semua jenis barang dan juga terjadi secara meluas, yang berarti bahwa kenaikan harga-harga tersebut tidak hanya terjadi di suatu daerah saja, tetapi berdampak pada seluruh daerah yang ada di wilayah negara.

Tingkat inflasi menunjukkan adanya kenaikan tingkat harga umum, dimana nilai uang sebagai refleksi tingkat harga umum tidak stabil. Dengan adanya inflasi, kemampuan daya beli masyarakat rendah, pemerintah menaikkan tingkat suku bunga agar masyarakat menabung, dengan tujuan menstabilkan kondisi ekonomi.

2.3.2. Penyebab Inflasi

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu

- a. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh

membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Jadi, inflasi ini terjadi karena suatu kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi *full employment* dimanana biasanya lebih disebabkan oleh rangsangan volume likuiditas dipasar yang berlebihan. Membanjirnya likuiditas di pasar juga disebabkan oleh banyak faktor selain yang utama tentunya kemampuan bank sentral dalam mengatur peredaran jumlah uang, kebijakan suku bunga bank sentral, sampai dengan aksi spekulasi yang terjadi di sektor industri keuangan (Bank Indonesia dalam *Inflation Targeting Framework*).

- b. Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan/atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Adanya ketidak-lancaran aliran distribusi ini atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan-penawaran, atau juga karena terbentuknya posisi nilai keekonomian yang baru terhadap produk tersebut akibat pola atau skala distribusi yang baru. Berkurangnya produksi sendiri bisa terjadi akibat berbagai hal seperti adanya masalah teknis di sumber produksi (pabrik, perkebunan, dll), bencana alam, cuaca, atau kelangkaan bahan baku untuk menghasilkan produksi tersebut, aksi spekulasi (penimbunan), dll, sehingga memicu kelangkaan produksi yang terkait tersebut di pasaran. Begitu juga hal yang sama dapat terjadi pada distribusi, dimana dalam hal ini faktor infrastruktur memainkan peranan yang sangat penting (Bank Indonesia dalam *Inflation Targeting Framework*).

2.3.3. Penggolongan Inflasi

- a. Berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu
 1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal.
 2. Inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.
- b. Inflasi juga dapat dibagi berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga antara lain:
 1. Jika kenaikan harga yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau dua barang tertentu, inflasi itu disebut inflasi tertutup (*Closed Inflation*).
 2. Apabila kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum, maka inflasi itu disebut sebagai inflasi terbuka (*Open Inflation*).
 3. Serangan inflasi demikian hebatnya sehingga setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot disebut inflasi yang tidak terkendali (*Hiperinflasi*).
- c. Berdasarkan keparahannya inflasi juga dapat dibedakan :
 1. Inflasi ringan (kurang dari 10% / tahun)
 2. Inflasi sedang (antara 10% sampai 30% / tahun)
 3. Inflasi berat (antara 30% sampai 100% / tahun)
 4. Hiperinflasi (lebih dari 100% / tahun)

2.3.4. Pengukuran Tingkat Inflasi.

Banyak cara yang digunakan untuk mengukur tingkat Inflasi, diantaranya adalah dengan menggunakan :

1. *General Price*
2. Angka Deflator Produk Nasional Bruto.
3. IHK (Indeks Harga Konsumen).
4. Atas Harga Yang Hiharapkan
5. Indeks Harga Dalam Negeri dan Luar Negeri.

(Waluyo, 2003; 120-122)

2.3.4.1. Pengukuran Dengan Menggunakan *General Price*

Cara umum yang dipakai untuk menghitung Inflasi adalah dengan angka-angka harga umum (*general price*). Dengan formulasi sebagai berikut :

$$LI_t = \frac{HU_t - HU_{t-1}}{HU_{t-1}}$$

LI_t = Laju Inflasi pada tahun t

HU = Harga Umum

Namun demikian dalam banyak penelitian empiris, khususnya di negara berkembang pengamat ekonomi sering dihadapkan pada suatu kesulitan untuk mendapatkan angka-angka harga umum. Berbagai cara untuk mendapat taksiran harga umum dan laju inflasi telah banyak dicoba, walaupun kadang-kadang antara penafsiran yang satu dengan yang lain menghasilkan angka dan pengaruh yang berbeda.

2.3.4.2. Cara Penghitungan dengan menggunakan Angka Deflator Produk Nasional Bruto (GNP Deflator)

Cara ini menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$AD = \frac{Y_b}{Y_k}$$

AD = Angka Deflator PNB

Yb = PNB menurut harga berlaku.

Yk = PNB menurut harga konsumen.

Kemudian untuk menghitung laju inflasinya ada dengan menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$LI_t = \frac{AD_t - AD_{t-1}}{AD_{t-1}}$$

LIt = Laju Inflasi pada periode t.

ADt = Angka Deflator PNB pada periode t.

ADt-1 = Angka Deflator PNB periode t-1.

Kelemahan dari cara ini adalah sulitnya diperoleh angka deflator PNB bulanan, triwulanan, semesteran. Sehingga kita hanya mempunyai angka deflator dan laju Inflasi tahunan.

2.3.4.3. Cara Perhitungan Dengan Indeks Harga Konsumen.

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan dalam menghitung Inflasi. Hal ini disebabkan data Indeks Harga Konsumen dapat diperoleh dalam bentuk bulanan, triwulanan ataupun tahunan. Untuk Indonesia data IHK cukup mudah diperoleh baik dari laporan BPS, BI atau lembaga lainnya.

Model dari Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah sebagai berikut :

$$LI_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

LIt = Laju Inflasi pada periode t.

IHKt = Indeks Harga Konsumen periode t.

IHKt-1 = Indeks Harga Konsumen periode t-1

2.3.4.4. Cara Perhitungan Berdasarkan Atas Harga Yang Diharapkan

Cara ini menitik beratkan pada perhitungan harga dan laju Inflasi pada periode yang berlaku, dan yang ditonjolkan adalah peranan harga yang diharapkan pada periode yang akan datang.

Untuk menghitungnya adalah dengan rumus berikut :

$$LI_t^e = \frac{H_t^e - H_{t-1}}{H_{t-1}} \times 100$$

LI_t^e = Laju inflasi yang diharapkan pada tahun t.

H_t^e = Atas Harga Pengharapan pada tahun t + 1.

H_t = Atas harga yang berlaku pada tahun t.

Gurley telah mencoba menghitung harga pengharapan dengan laju Inflasi di Indonesia. Masalah yang dihadapi dalam penentuan atas harga pengharapan adalah kesulitan untuk mengamati perilaku masyarakat dan pemerintah dalam perekonomian.

2.3.4.5. Cara Perhitungan Dengan Indeks Harga Dalam Negeri dan Luar Negeri

Rumus yang digunakan adalah :

$$IHU = a \text{ IHDN} + (1-a) \text{ IHLN}$$

IHU = Indeks Harga Umum.

IHDN = Indeks Harga Dalam Negeri

IHLN = Indeks Harga Luar Negeri.

a = Besarnya sumbangan pengaruh Indeks harga dalam negeri terhadap indeks harga umum.

Kesulitan yang dihadapi dalam hal ini adalah menentukan Indeks Harga Dalam Negeri dan proporsinya terhadap Indeks Harga Umum. Sejauh ini biasanya Indeks Harga Ekspor dipakai sebagai pendekatan terhadap Indeks Harga Luar Negeri, akan tetapi kitapun tidak mengetahui proporsinya terhadap Indeks Harga Umum. Dari kelima cara perhitungan inflasi, maka yg di pakai dalam penelitian ini adalah menggunakan perhitungan dengan menggunakan indeks harga konsumen.

2.4. Jumlah Uang Beredar

2.4.1. Pengertian jumlah Uang Beredar

Menurut Ocktaviana (2007: 27), jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral.

$$M1 = C + D$$

Keterangan :

M1 = jumlah uang yang beredar dalam arti sempit

C = Uang kartal (uang kertas + uang logam)

D = uang giral atau cek

Uang beredar dalam arti luas (M2) adalah uang beredar dalam arti sempit (M1) ditambah deposito berjangka (*time deposit*), atau:

$$M2 = M1 + TD$$

Keterangan:

M2 = jumlah uang beredar dalam arti luas

TD = deposito berjangka (*time deposit*)

Secara teknis, yang dihitung sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Uang yang berada di tangan bank (bank umum dan bank sentral), serta uang kertas dan logam (kuartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar.

Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Biasanya bila perekonomian tumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal makin sedikit, digantikan uang giral atau *near money*. Biasanya juga bila perekonomian makin

meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil, sebab porsi uang kuasi makin besar (Pracoyo, 2005:48).

2.5 Produk Domestik Bruto

2.5.1. Pengertian Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun. PDB mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu periode waktu (Yuliarmi, 2007:8). Dengan demikian warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan ke dalam PDB.

Pengertian lain tentang PDB adalah sebagai nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga Negara asing (Sukirno, 1994:33). PDB juga dapat dimengerti sebagai nilai uang berdasarkan harga pasar dari semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu perekonomian dalam suatu periode waktu tertentu, biasanya satu tahun.

PDB diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara. Pada umumnya perbandingan kondisi antara negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya. Bank Dunia menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang melalui pengelompokan besarnya PDB dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam suatu perekonomian (Herlambang, dkk., 2001:16).

2.5.2. Pengukuran PDB

Menurut Yuliarmi (2007:8) pendapatan nasional dapat dihitung berdasarkan dua harga yang ditetapkan pasar yaitu:

a. PDB Harga Berlaku

Pendapatan nasional pada harga berlaku adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu menurut/berdasarkan harga yang berlaku pada periode tersebut. Indeks harga yang digunakan untuk mendeflasi PDB harga berlaku adalah dengan:

$$\text{ImplicitPriceDeflator} = \frac{\text{PDBHarga berlaku}}{\text{PDBHargaKonstan}} \times 100$$

b. PDB Harga Konstan

Pendapatan nasional pada harga konstan adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu, berdasarkan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang dipakai dasar untuk dipergunakan seterusnya dalam menilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan pada periode/tahun berikutnya. Pendapatan nasional pada harga konstan dapat diperoleh dengan persamaan:

$$\text{PDB Harga Konstan} = \frac{\text{PDBHarga berlaku}}{\text{PDBIndeks Harga}} \times 100$$

2.6. BI Rate

2.6.1. Pengertian BI Rate

Pengertian BI Rate yaitu suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Sasaran yang dimaksud yaitu sasaran operasional kebijakan moneter yang dicerminkan

pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dalam penelitian, suku bunga BI Rate yang digunakan adalah dalam periode bulanan. Oleh karena itu, data suku bunga BI Rate yang diperoleh dalam periode harian akan diubah menjadi periode bulanan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata suku bunga BI Rate} = \frac{\text{Jumlah tingkat suku bunga harian selama 1 bulan}}{\text{Jumlah periode waktu selama 1 bulan}}$$

Sebagaimana yang disebutkan dalam *Inflation Targeting Framework* bahwa BI Rate merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia dan merupakan sinyal (*stance*) dari kebijakan moneter Bank Indonesia. BI Rate adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada RDG (Rapat Dewan Gubernur) triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan (satu triwulan), kecuali ditetapkan berbeda oleh RDG bulanan dalam triwulan yang sama (Bank Indonesia dalam *Inflation Targeting Framework*).

Dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa BI Rate berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya BI Rate tersebut.

BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Dahlan Siamat, 2005;139).

Dari pengertian yang dikeluarkan oleh Dahlan Siamat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Bi Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI-1 bulan hasil lelang OPT (Operasi Pasar Terbuka) berada disekitar BI Rate. Selanjutnya suku bunga SBI-1 bulan tersebut diharapkan akan mempengaruhi suku bunga

pasar uang antar Bank (PUAB), suku bunga deposito dan kredit serta suku bunga jangka waktu yang lebih panjang.

2.6.2. Mekanisme Penetapan BI Rate

BI Rate ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulanan setiap bulan Januari, April, Juli dan Oktober. Dalam kondisi tertentu, jika dipandang perlu, Bi Rate dapat disesuaikan dalam RDG pada bulan-bulan yang lain.

Pada dasarnya perubahan BI Rate menunjukkan penilaian Bank Indonesia terhadap prakiraan Inflasi ke depan dibandingkan dengan sasaran Inflasi yang ditetapkan. Pelaku pasar dan masyarakat akan mengamati penilaian Bank Indonesia tersebut melalui penguatan dan transparansi yang akan dilakukan, antara lain dalam Laporan Kebijakan Moneter yang disampaikan secara triwulanan dan *press release* bulanan. Operasi Moneter dengan BI Rate dilakukan melalui lelang mingguan dengan mekanisme *variabel rate tender* dan *multiple price allotments* (Siamat,2005; 140).

Dengan demikian sinyal respon kebijakan moneter melalui BI Rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia akan diperkuat melalui berbagai transaksi keuangan di pasar keuangan.

Untuk meningkatkan efektifitas pengendalian likuiditas di pasar, Bank Indonesia akan memperkuat operasi moneter harian melalui instrumen *Fine-Tune Operations* (FTO) dengan *underlying instrument* SBI dan SUN (Dahlan Siamat, 2005;140).

Proses Penetapan respon kebijakan moneter dalam hal ini BI Rate:

1. Penetapan respon kebijakan moneter dilakukan dalam RDG triwulanan.
2. Respon kebijakan moneter diharapkan untuk periode satu triwulan kedepan.
3. Penetapan respon kebijakan moneter dilakukan dengan memperhatikan efek tunda (Lag) kebijakan moneter dalam mempengaruhi inflasi.

4. Dalam kondisi yang luar biasa, penetapan respon kebijakan moneter dapat dilakukan dalam RDG bulanan.

(Bank Indonesia dalam *Inflation Targeting Framework*).

Selain itu yang menjadi pertimbangan dalam penetapan respon kebijakan tersebut adalah:

1. BI Rate merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar dapat tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan BI Rate dilakukan terutama jika deviasi proyeksi inflasi terhadap targetnya dipandang telah bersifat permanen dan konsisten dengan informasi dan indikator lainnya.
2. BI Rate ditetapkan oleh Dewan Gubernur secara diskresi dengan mempertimbangkan :
 - a. Rekomendasi BI Rate yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi.
 - b. Berbagai informasi lainnya seperti leading indicators, expert opinion, asesmen faktor resiko dan ketidakpastian serta hasil-hasil riset ekonomi dan kebijakan moneter.

(Bank Indonesia dalam *Inflation Targeting Framework*)

2.6.3. Strategi Komunikasi BI Rate

Untuk lebih memudahkan masyarakat memahami tentang kebijakan moneter Bank Indonesia yang dilihat dari perubahan BI Rate, maka dilakukan berbagai strategi komunikasi terhadap masyarakat. Tujuan strategi komunikasi ini menurut Dahlan Siamat adalah untuk membantu secara bertahap menurunkan dan mengarahkan ekspektasi inflasi di masyarakat ke sasaran inflasi yang ditetapkan.

Hal ini menjadi sangat penting karena di Indonesia pengaruh dari ekspektasi inflasi sebagai faktor penyebab inflasi, disamping dampak *administered prices*, *volatile foods* dan pengaruh langsung nilai tukar (*direct exchange rate pass-through*).

Selain melalui *press release* dan konferensi pers yang secara reguler mengumumkan keputusan RDG, penguatan strategi komunikasi tersebut dilakukan melalui penerbitan Laporan Kebijakan moneter secara triwulanan. Di dalamnya akan memuat assesmen menyeluruh Bank Indonesia mengenai perkembangan terkini makroekonomi, inflasi, kondisi moneter, perkiraan inflasi kedepan, dan respon kebijakan moneter yang diperlukan untuk membawa inflasi ke arah sasaran inflasi yang telah ditetapkan.

Strategi komunikasi lain yang lazim dipraktikkan oleh bank-bank sentral yang menerapkan ITF (*Inflation Targeting Framework*) adalah dengan penjelasan-penjelasan Dewan Gubernur mengenai kebijakan moneter di berbagai kesempatan maupun publikasi dan penjelasan mengenai kerangka kebijakan moneter yang baru, proses inflasi di Indonesia, proses perumusan kebijakan moneter, model-model prakiraan ekonomi, maupun operasi operasi moneter. Selain itu juga melalui media elektronik dan juga website Bank Indonesia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh Bank Indonesia adalah melalui :

1. Press Realease.
2. Laporan Kebijakan moneter secara triwulanan.
3. Publikasi dan penjelasan Dewan Gubernur.
4. Media elektronik.
5. Situs resmi Bank Indonesia.

Selain strategi komunikasi terhadap masyarakat, diperlukan juga koordinasi dengan pemerintah agar kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalpat sejalan dengan kebijakan umum pemerintah.

2.7. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah (Pabundu, 2005:20).

Hipotesis adalah suatu proporsi, kondisi atau penutup yang dianggap benar agar bisa ditarik suatu konsekuensi yang logis dan dengan cara ini kemudian

diadakan pengujian tentang kebenaran yang mempergunakan faktor-faktor (data) yang ada.

Hipotesis-hipotesis yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Kurs (Rp/US\$)

Inflasi merupakan Salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum. Yang berarti terjadinya penurunan nilai uang (Judisseno, 2002:16).

Sedangkan menurut Gerald J. Thuesen dan W.J. Fabrycky yang dikutip dalam buku Analisis Investasi dalam perspektif Ekonomi dan Politik menyebutkan bahwa inflasi adalah keadaan yang menggambarkan perubahan tingkat harga dalam sebuah perekonomian (Fahmi, 2006:79).

Perubahan tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional, yang mana kemudian mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang. Kenaikan tingkat harga (inflasi) produk domestik dapat meningkatkan permintaan produk impor, sehingga permintaan mata uang asing ikut meningkat. Dengan asumsi *ceteris paribus*, maka ini akan mengakibatkan depresiasi pada mata uang dalam negeri dan apresiasi pada mata uang negara yang diimpor produknya (Madura, 2003 : 111-115).

Penelitian dari Sutardjat (2006) menyimpulkan bahwa variabel inflasi sangat berpengaruh terhadap kurs atau nilai tukar.

Dengan demikian diajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 : inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap Kurs (Rp/US\$).

2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Kurs (Rp/US\$)

Menurut Ocktaviana (2007: 27), jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral.

Jumlah uang beredar adalah jumlah tertentu uang kartal di tambah uang giral yang dipegang oleh masyarakat pada tanggal tertentu (Gilarso, 2004:259). Kebijakan pemerintah untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi dapat mempengaruhi pergerakan kurs. Misalnya, kebijakan Bank Indonesia yang bersifat ekspansif (dengan menambah jumlah uang beredar) akan mendorong kenaikan harga-harga atau inflasi. Pada akhirnya menyebabkan rupiah mengalami depresiasi karena menurunkan daya beli rupiah terhadap barang dan jasa dibandingkan dolar atau valas lainnya (www.bi.go.id).

Penelitian dari Sutardjat (2006) menyimpulkan bahwa variable jumlah uang beredar sangat berpengaruh terhadap kurs atau nilai tukar.

Dengan demikian diajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : Jumlah Uang Beredar berpengaruh dan signifikan terhadap kurs (Rp/US\$).

3. Pengaruh PDB terhadap Kurs (Rp/US\$)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun. PDB mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu periode waktu (Yuliarmi, 2007:8)

Produk domestik bruto dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik negara tersebut. Dengan demikian, PDB mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Semakin tinggi PDB berarti semakin tinggi produksi barang dan jasa sehingga potensi kepada profitabilitas juga akan meningkat. PDB yang tinggi juga menarik iklim investasi sehingga ekspansi perusahaan juga akan meningkat.

Faktor yang menyebabkan perubahan dalam pendapatan nasional memiliki dampak yang besar pada nilai tukar. Dengan demikian, peningkatan pasokan produk meningkatkan nilai tukar, sementara peningkatan permintaan domestik

mengurangi laju. Dalam jangka panjang, pendapatan nasional yang lebih tinggi berarti nilai yang lebih tinggi dari mata uang Negara (Madura, 2003 : 111-115).

Penelitian dari Sutardjat (2006) menyimpulkan bahwa variable produk domestik bruto sangat berpengaruh terhadap kurs atau nilai tukar.

Dengan demikian diajukan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3 :Produk domestik bruto berpengaruh dan signifikan terhadap Kurs (Rp/US\$).

4. Pengaruh BI rate terhadap Kurs (Rp/US\$)

BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Siamat, 2005:139).

Perubahan suku bunga BI Rate juga dapat mempengaruhi nilai tukar. Mekanisme ini sering disebut jalur nilai tukar. Kenaikan BI Rate, sebagai contoh, akan mendorong kenaikan selisih antara suku bunga di Indonesia dengan suku bunga luar negeri. Dengan melebarnya selisih suku bunga tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrument-instrumen keuangan di Indonesia seperti SBI karena mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Aliran modal masuk asing ini pada gilirannya akan mendorong apresiasi nilai tukar Rupiah. Apresiasi Rupiah mengakibatkan harga barang impor lebih murah dan barang ekspor kita di luar negeri menjadi lebih mahal atau kurang kompetitif sehingga akan mendorong impor dan mengurangi ekspor. Turunnya net ekspor ini akan berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi dan kegiatan perekonomian (www.bi.go.id).

Dengan demikian diajukan hipotesis ke empat sebagai berikut:

H4 : BI rate berpengaruh dan signifikan terhadap kurs (Rp/US\$).

5. Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Bi rate terhadap Kurs (Rp/US\$)

Triyono (2008) dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi perubahan kurs meliputi : tingkat inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, dan produk domestik bruto. Dalam faktor tersebut menyatakan bahwa

tingkat, jumlah uang beredar, suku bunga, dan produk domestik bruto mempunyai pengaruh terhadap perubahan kurs.

Kholidin (2002) dalam penelitiannya mengatakan bahwa variabel perubahan selisih JUB, inflasi, suku bunga deposito, PDB riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar baik pada periode sebelum krisis ekonomi maupun saat krisis ekonomi.

Wibowo dan Amir (2005) dalam penelitiannya mengatakan bahwa selisih pendapatan riil Indonesia dan Amerika, selisih inflasi Indonesia dan Amerika, selisih tingkat suku bunga Indonesia dan Amerika, serta nilai tukar rupiah terhadap US\$ satu bulan sebelumnya (*lag -1*). Selisih jumlah uang beredar (M1) Indonesia dan Amerika belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Atas dasar penjelasan diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H5 : Terdapat pengaruh antara inflasi, jumlah uang beredar, produk domestik bruto, dan BI rate terhadap kurs (Rp/US\$).

2.8. Model Penelitian

Dalam transaksi valuta asing, nilai kurs sangat berperan penting didalamnya. Kurs merupakan Harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain disebut nilai tukar (kurs) (Puspoprano 2004:212). Kurs dapat dijadikan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut mempunyai kondisi ekonomi yang relative stabil. (Salvator, 1997:10).

Di dalam perubahan nilai tukar kurs (Rp/US\$) sangatlah penting untuk bisa mengetahui naik turunnya kurs, karena dapat memprediksi kesetabilan ekonomi suatu Negara. Nilai tukar atau kurs yang menguat dapat menjadikan ekonomi suatu Negara mengalami kesetabilan moneter yang cukup baik, sedangkan nilai tukar atau kurs yang mengalami penurunan atau melemah akan

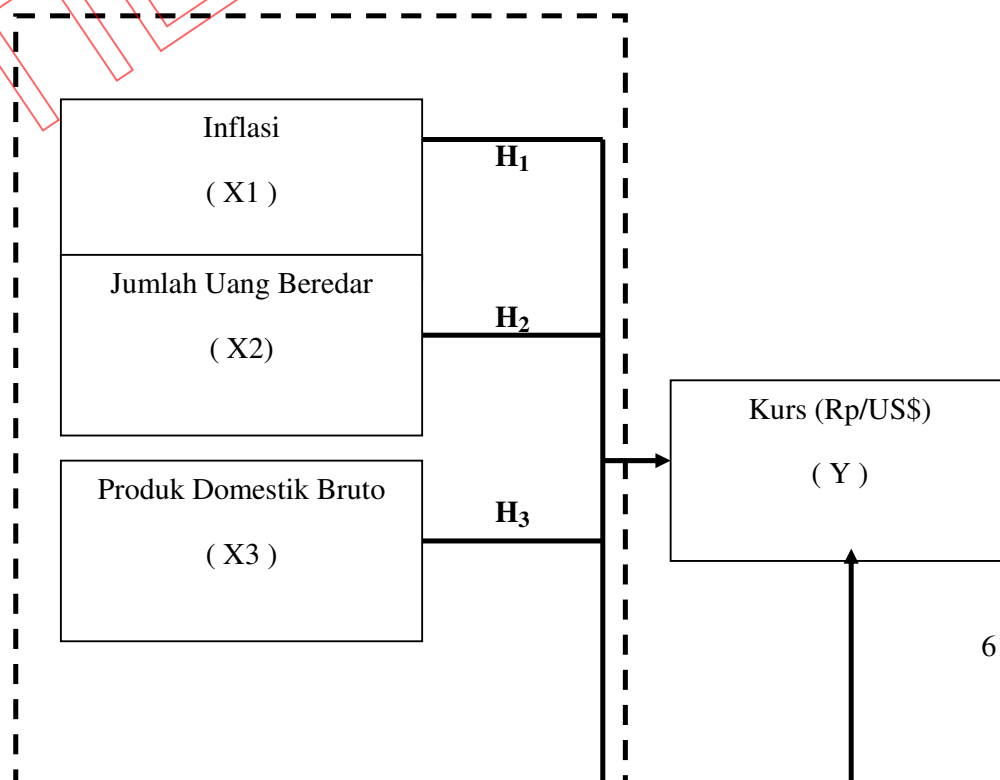
berdampak buruk bagi suatu perekonomian Negara, sehingga dari adanya itu maka di perlukan suatu indikator untuk memprediksi tentang fluktuasi naik turunnya nilai tukar atau kurs. Mengingat dampak dari besarnya fluktuasi kurs terhadap perekonomian, maka diperlukan suatu manajemen kurs yang baik sehingga fluktuasi dapat di prediksi sehingga perekonomian dapat berjalan dengan stabil. Apabila terjadi kegagalan dalam manajemen kurs, maka hal tersebut dapat mengakibatkan gangguan terhadap kesetabilan perekonomian.

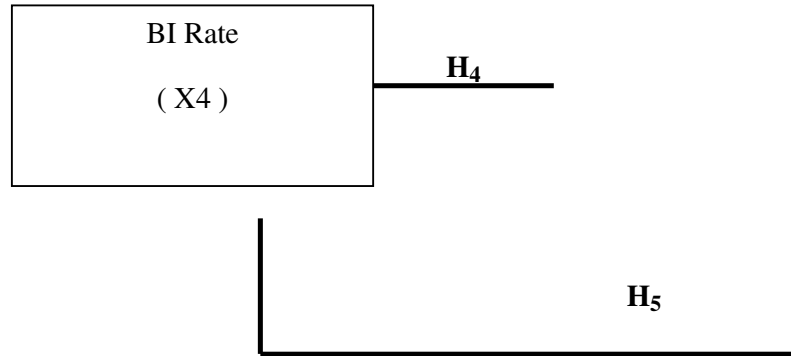
Di dalam penelitian ini, indikator yang di pakai adalah indikator ekonomi yang berupa inflasi, Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto dan BI Rate. Indikator tersebut sangat berperan penting dalam kesetabilan perekonomian suatu Negara, selain itu juga berperan sebagai alat analisis untuk menentukan nilai tukar atau kurs.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar (kurs), maka peneliti menetapkan beberapa variable penelitian, yaitu Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Produk Domestik Bruto (PDB), BI rate.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat digambarkan hubungan antar variabel sebagai berikut :

Gambar 2.1
Model Penelitian





2.9. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian terdahulu

No	Nama	Variabel	Alat Analisis	Hasil penelitian
1.	Djadjat Sutardjat (2006)	Analisis variabel-variabel fundamental ekonomi yang mempengaruhi nilai tukar	Model Ordinary Least Square (OLS), uji MWD, uji f, uji t	Variabel fundamental ekonomi yang signifikan mempengaruhi nilai tukar yaitu ratio inflasi, produk domestik bruto, jumlah uang beredar dan acadangan devisa. Yang paling berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar yaitu variabel produk domestik bruto

2.	Anas Kholidin (2002)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar Rupiah.	Regresi sederhana, Regresi Linear berganda, uji t, uji f	Variabel perubahan selisih JUB, inflasi, suku bunga deposito, PDB riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar baik pada periode sebelum krisis ekonomi maupun saat krisis ekonomi
3.	Tri Wibowo dan Hidayat Amir (2005)	Analisis faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah	Uji R ² (koefisien determinasi), Uji t, Uji f	selisih pendapatan riil Indonesia dan Amerika, selisih inflasi Indonesia dan Amerika, selisih tingkat suku bunga Indonesia dan Amerika, serta nilai tukar rupiah terhadap US\$ satu bulan sebelumnya (<i>lag - 1</i>). Selisih jumlah uang beredar (M1) Indonesia dan Amerika belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Definisi Konsep dan Definisi Operasional

3.1.1. Definisi Konsep

Konsep atau *construct* penelitian merupakan dasar pemikiran peneliti yang kemudian dikomunikasikan kepada orang lain. Peneliti perlu merumuskan konsep atau *construct* penelitian dengan baik agar hasilnya dapat dimengerti oleh orang lain dan memungkinkan untuk direplikasi atau diekstensi oleh peneliti yang lain. Konsep merupakan abstraksi dari realitas yang tersusun dengan mengkalasifikasikan fenomena yang memiliki kesamaan karakteristik (Indriantoro dan Bambang, 1999:57). Maksud dari adanya definisi konsep adalah agar terdapat keseragaman pengertian dalam penelitian sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pengertian.

Definisi Konsep dalam penelitian ini adalah :

1. Perubahan Nilai Kurs

Zubaidah (2007:5) menyatakan bahwa perubahan nilai kurs merupakan tingkat mata uang, yang merupakan risiko yang timbul akibat pengaruh perubahan nilai tukar mata uang domestik (misalnya rupiah) dengan mata uang negara lain (misalnya dolar Amerika). Tujuan dasar pertukaran mata uang asing adalah untuk memberikan informasi yang secara umum sesuai dengan pengaruh ekonomi yang diharapkan dari suatu perubahan nilai dalam arus kas dan ekuitas perusahaan.

2. Inflasi

Secara luas Inflasi dapat dikatakan sebagai kenaikan harga yang terus menerus sehingga mengakibatkan daya beli dari masyarakat pun menjadi menurun, hal ini disebabkan karena Jumlah uang yang ada di tangan masyarakat tidak sebanding dengan tingkat kenaikan harga yang terjadi. Dalam berbagai

litelatur-litelatur dapat ditemukan bahwa pengertian Inflasi adalah merupakan Salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum. Yang berarti terjadinya penurunan nilai uang (Judisseno, 2002;16).

3. Jumlah Uang Beredar

Menurut Ocktaviana (2007: 27), jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral.

4. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun. PDB mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu periode waktu (Yuliarmi, 2007:8). Dengan demikian warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan ke dalam PDB.

5. BI rate

Pengertian BI Rate yaitu suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Sasaran yang dimaksud yaitu sasaran operasional kebijakan moneter yang dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

3.1.2. Definisi Operasional

Menurut Zulganef (2008:47) Definisi Operasional atau sering dinamakan juga sebagai operasionalisasi variabel adalah kegiatan atau proses yang dilakukan peneliti untuk mengurangi tingkat abstraksi konsep sehingga konsep tersebut dapat diukur.

Menurut Nazir (2003:126), definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.

Definisi operasional adalah definisi yang dinyatakan dalam kriteria atau operasi yang dapat diuji secara khusus. Istilah-istilah dalam definisi operasional harus mempunyai rujukan-rujukan empiris dalam arti dapat dihitung, diukur, atau dengan cara lain yang dapat mengumpulkan informasi melalui penalaran (Supranto,2003:53).

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Kurs

Nilai tukar mata uang atau kurs adalah rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu (Suciwati dan Machfoedz, 2002:349).

Perubahan kurs timbul apabila terdapat perubahan kurs antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian pos moneter yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing (Herlambang, 2001:10).

Perubahan nilai kurs dihitung dengan:

$$\frac{\text{Nilai Kurs}_{t} - \text{Nilai Kurs}_{t-1}}{\text{Nilai Kurs}_{t-1}}$$

di mana t menunjukkan tahun. Nilai kurs yang dipergunakan adalah nilai penutupan perdagangan valas pada tanggal 31 Desember pada masing-masing

tahun periode. Dalam satu hari terdapat banyak transaksi sehingga pergerakan nilai tukar (kurs) yang digunakan adalah nilai kurs pada penutupan perdagangan.

Data nilai kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah data publikasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selama tahun 2001-2010.

2. Inflasi

Inflasi merupakan Salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum. Yang berarti terjadinya penurunan nilai uang (Rimsky K. Judisseno, 2002;16).

Cara umum yang dipakai untuk menghitung Inflasi adalah dengan angka-angka harga umum (*general price*). Dengan formulasi sebagai berikut :

$$LI_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

LI_t = Laju Inflasi pada periode t.

IHK_t = Indeks Harga Konsumen periode t.

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen periode t-1

Data tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data publikasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selama tahun 2001-2010.

3. Jumlah Uang Beredar

Menurut Ana Ocktaviana (2007: 27), jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral.

Perhitungannya sebagai berikut:

$$M1 = C + D$$

Keterangan :

M1 = jumlah uang yang beredar dalam arti sempit

C = Uang kartal (uang kertas + uang logam)

D = uang giral atau cek

Data jumlah uang beredar yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah uang yang beredar dalam arti sempit (M1) yang telah terpublikasi oleh Bank Indonesia selama tahun 2001-2010.

4. Produk Domestik bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun. PDB mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu periode waktu (Yuliarni, 2007:8). Data Produk Domestik Bruto yang digunakan dalam penelitian ini adalah data publikasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selama tahun 2001-2010.

5. BI rate

BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Dahlan siamat, 2005;139). Data BI rate yang digunakan adalah data publikasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1999:55). Populasi dalam penelitian ini adalah data publikasi dari BI dan BPS selama 10 tahun dari tahun 2001-2010.

3.2.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 1999:56).

Sampel adalah sebagian dari objek atau individu –individu yang mewakili suatu populasi (Pabundu, 2005:25). *Judgment sampling* adalah teknik penarikan sampel dilakukan berdasarkan penilaian tertentu yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *judgment sampling* karena data kurs dari tahun 2001-2010 terdapat gejolak fluktuasi nilai tukar yaitu pada tahun 2007 rupiah mengalami tekanan akibat adanya krisis *subprime mortgage* di Amerika.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar diri peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data asli (Burhan Nurgiyantoro, Gunawan dan Marzuki, 2004:41). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat inflasi, jumlah uang beredar, produk domestik bruto, BI rate dan nilai kurs. Data inflasi, jumlah uang beredar, produk domestik bruto, BI rate dan nilai kurs diperoleh dari Bank Indonesia dan Biro Pusat Statistik (BPS).

3.4. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi, 2002:206). Penelitian ini mengambil data dari Bank Indonesia dan dari Biro Pusat Statistik untuk mendapatkan data tingkat inflasi, jumlah uang beredar, produk domestik bruto, BI rate dan nilai kurs.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah mencari bahan-bahan atau literatur yang berkaitan dengan variabel dan permasalahan penelitian. Bahan literatur tersebut dipergunakan untuk melakukan analisis terhadap hasil analisis terhadap data penelitian.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif adalah analisis yang berbasis pada kerja pengelompokan (kategorisasi) simbol-simbol selain angka (Nurgiyantoro, dkk., 2004:3). Simbolsimbol tersebut pada umumnya berupa kata, frase atau kalimat. Hasil olahannya juga berupa kata, frase, atau kalimat yang pada umumnya disebut deskripsi verbal.

3.5.2. Analisis Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

3.5.2.1. Statistik Deskriptif

Tahapan ini dilakukan dengan cara memasukkan nilai dari masing-masing variabel penelitian yaitu: tingkat inflasi, jumlah uang beredar, produk domestic bruto, BI rate dan nilai kurs ke dalam bentuk tabel. Data penelitian yang dipergunakan adalah dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2010. Dalam tabel tersebut juga disertakan perhitungan nilai minimum, rata-rata dan maksimum dari masing-masing variable penelitian.

3.5.2.3. Analisa Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda di gunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Bentuk umumnya adalah sebagai berikut (Muhammad F, 2004:70).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_k X_k + e$$

Penggunaan teknik regresi dalam penelitian ini menggunakan satu buah variabel terikat dan tiga buah variabel bebas. Dengan demikian persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_4 X_4 + e$$

Di mana :

Y : kurs

X₁ : Inflasi

X₂ : Jumlah uang beredar

X₃ : Produk domestik bruto

X₄ : BI rate

β_0 : Kostanta atau *intercept*

β_i : Koefisien regresi.

e : Error of est

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui layak tidaknya analisis regresi berganda digunakan. Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah variabel-variabel penelitian yang digunakan terbebas dari multikolinieritas, heteroskedastisitas dan ketidaknormalan distribusi data.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara analisa grafik. Caranya adalah dengan melihat *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas atau yang terjadi Heteroskedastisitas (Imam G., 2005:105). Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Pengujian Heteroskedastisitas menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan nilai residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$). Menurut Imam G. (2005:105) dasar analisisnya adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independen*). Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilainya korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinearitas tidak terjadi apabila Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih dari 10.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan Uji Durbin-Watson (Ghozali, 2005:96).

3.6. Pengujian Hipotesis

3.6.1. Pengujian hipotesis secara parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variable independen, apakah variabel Inflasi (X1), Jumlah Uang Beredar (X2), Produk Domestik Bruto (X3), BI rate (X4), benar-benar berpengaruh secara parsial (terpisah) terhadap variable Kurs (Rp/US\$) (Y). Hipotesis yang dirumuskan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H0(1) : $\beta_1 = 0$, artinya Inflasi tidak berpengaruh terhadap Kurs (Rp/US\$).

Ha(1) : $\beta_1 \neq 0$, artinya Inflasi berpengaruh terhadap Kurs (Rp/US\$).

H0(2) : $\beta_2 = 0$, artinya Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap Kurs (Rp/US\$).

Ha(2) : $\beta_2 \neq 0$, artinya Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Kurs (Rp/US\$).

H0(3) : $\beta_3 = 0$, artinya Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap Kurs (Rp/US\$).

Ha(3) : $\beta_3 \neq 0$, artinya Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Kurs (Rp/US\$).

H0(4) : $\beta_4 = 0$, artinya BI rate tidak berpengaruh terhadap Kurs (Rp/US\$).

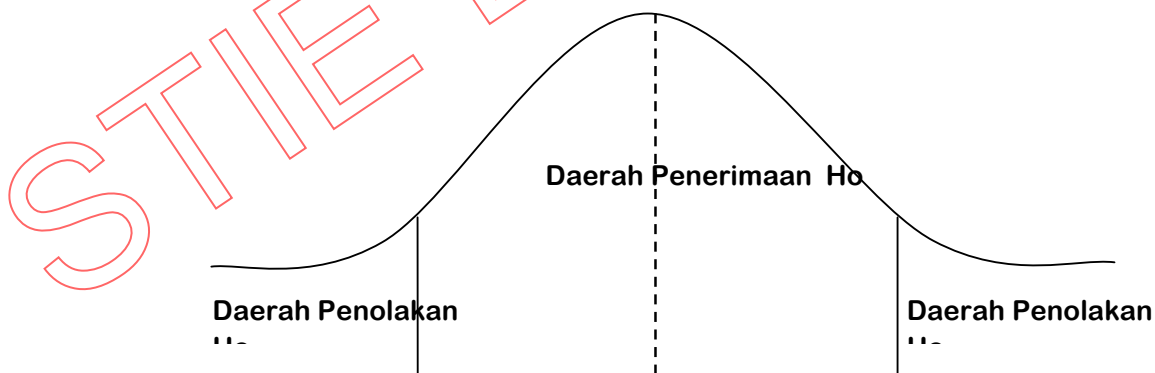
Ha(4) : $\beta_4 \neq 0$, artinya BI rate berpengaruh terhadap Kurs (Rp/US\$).

Hipotesis nol (H_0) diterima apabila dalam parameter menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengujian lebih besar dari derajat kepercayaan (0,05) sehingga sama dengan nol. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima apabila dalam parameter menunjukkan nilai signifikansi pengujian kurang dari sama dengan derajat kepercayaan (0,05) sehingga tidak sama dengan nol.

Cara menguji uji t adalah sebagai berikut:

- *Quick look* : bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_1 = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Gambar 3.1 Uji t (Parsial)



3.6.2. Uji F

Sigit (1999), menyebutkan bahwa uji F digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, apakah variable

Inflasi (X1), Jumlah Uang Beredar (X2), Produk Domestik Bruto (X3), BI rate (X4), benar-benar berpengaruh secara simultan terhadap variabel Perubahan Kurs (Y). Hipotesis yang dirumuskan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya semua variabel independen (Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, dan BI rate) tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Kurs).

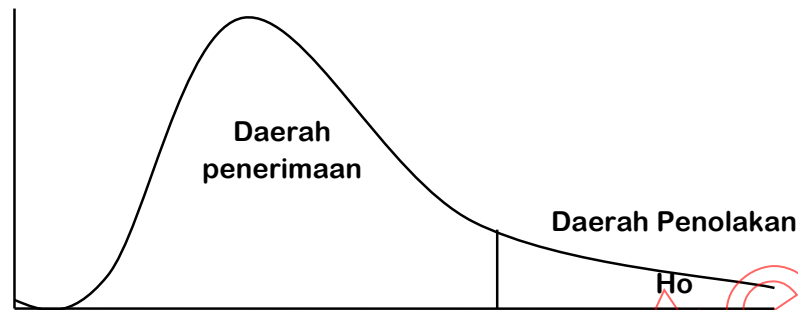
H_a : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, artinya semua variabel independen (Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, dan BI rate) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Kurs).

Hipotesis nol (H₀) diterima apabila nilai signifikansi pengujian lebih besar dari pada derajat kepercayaan (0,05) sehingga parameter dalam model sama dengan nol. Sedangkan hipotesis alternatifnya (H_a) diterima apabila nilai signifikansi pengujian kurang sama dengan dari derajat kepercayaan (0,05) sehingga parameter dalam model tidak sama dengan nol.

- *Quick look* : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H₀ dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H₀ ditolak dan menerima H_A.

Gambar 3.2

Kurva daerah penerimaan dan penolakan Uji F (Uji Simultan)



3.6.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006:87).

Kelemahan mendasar menggunakan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 nilai *Adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2006:87).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis dan Pembahasan

4.1.1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif statistik dilakukan untuk mengetahui sebaran nilai dari variabel-variabel penelitian. Hal-hal yang akan dikaji dalam membahas analisis deskriptif adalah nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari masing-masing variabel. Berikut adalah hasil output perhitungan deskriptif statistik.

Tabel 4.1

Deskriptif statistik variabel penelitian.

Statistics

	KURS	INFLASI	JUB	PDB	BI_RATE
N Valid	10	10	10	10	10
Missing	0	0	0	0	0
Mean	9.444,50	7,51	45.395,90	3.588,00	8,55
Std. Deviation	699,75	4,19	34.101,19	1.385,78	2,24
Minimum	8.572,00	2,96	6.732,00	1.863,00	6,40
Maximum	10.950,00	15,11	103.042,00	5.603,00	12,93

Sumber. Data sekunder penelitian 2011

Dari tabel 4.1 diatas diperoleh keterangan bahwa rata rata variable Kurs (Y) sebesar Rp. 9.444,50, nilai maksimum sebesar Rp. 10.950,00 dan nilai minimumnya

sebesar Rp. 8.572,00. Nilai tukar atau kurs yang mengalami pelemahan sebesar Rp.10.950 terjadi pada tahun 2008, karena di tahun 2008 terdapat adanya krisis yang terjadi di negara Amerika Serikat yang berhimpas ke Indonesia. Mengalami penguatan pada tahun 2003 sebesar Rp.8.572.

Untuk variabel Inflasi diperoleh keterangan nilai rata-ratanya = 7.51%, nilai maksimum = 15.11 % dan nilai minimumnya = 2.96% Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 15.11 % dan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 2.96 %.

Pada variabel JUB diperoleh keterangan nilai rata-rata Rp 45.395,90, nilai maksimum Rp. 103.042,00, dan nilai minimum Rp. 6.732,00. Jumlah uang beredar mempunyai nilai yang tinggi pada tahun 2007 sebesar Rp.103.042 (dalam miliar), dan jumlah uang beredar mempunyai nilai yang rendah pada tahun 2008 sebesar Rp.6.732 (dalam miliar)

Pada variable PDB diperoleh keterangan nilai rata-rata Rp.3.588,00, nilai maksimum Rp.5.603,00 dan nilai minimumnya Rp.1,863,00. Produk domestik bruto mempunyai nilai yang tinggi pada tahun 2009 sebesar Rp.5.603 (triliun), dan nilai terendah pada tahun 2002 sebesar Rp.1.863 (triliun)

Pada variable BI rate diperoleh keterangan nilai rata-rata = 8,55%, nilai maksimum = 12,93%, dan nilai minimum = 6,40%. BI rate mempunyai nilai tertinggi pada tahun 2002 sebesar 12,93 %, dan mempunyai nilai terendah pada tahun 2004 sebesar 6,40 %.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolonieritas, dan uji heterokedastisitas.

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara analisa grafik. Caranya adalah dengan melihat *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Imam Ghozali, 2005:110).

Hasil output dari pengujian normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.46158849
Most Extreme Differences	Absolute	.186
	Positive	.114
	Negative	-.186
Kolmogorov-Smirnov Z		.588
Asymp. Sig. (2-tailed)		.880

a. Test distribution is Normal.

Sumber. Data sekunder penelitian 2011

Analisis data hasil Output :

- Uji normalitas data digunakan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

- Kriteria penerimaan H_0

H_0 diterima jika nilai sig (2-tailed) $> 5\%$.

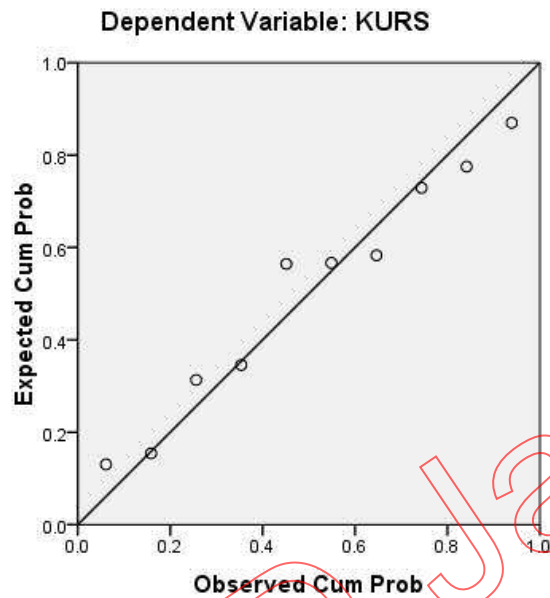
Dari tabel diperoleh nilai sig = 0,880 = 8,8 % $> 5\%$, maka H_0 diterima. Artinya variabel Kurs berdistribusi normal.

Uji normalitas juga dapat dilihat pada grafik Normal P-Plot sebagai berikut.

Gambar 4.1
Grafik Normal PP-Plot

STIE BPP Jateng

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data sekunder penelitian 2011

Pada grafik P-Plot terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histogram menuju pola distribusi normal maka variabel dependen Y memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2. Uji Autokorelasi

Untuk melihat terjadi atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilihat pada tabel Model Summary di bawah ini

Tabel 4.3
Uji autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.936 ^a	.876	.777	330.25675	2.165

a. Predictors: (Constant), BI_RATE, JUB, INFLASI, PDB

b. Dependent Variable: KURS

Sumber. Data sekunder penelitian 2011

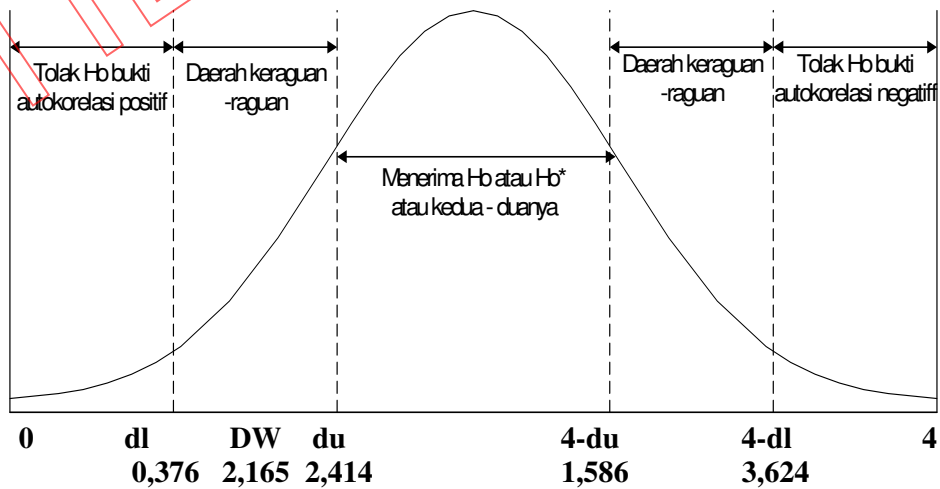
Hipotesis :

Ho : Tidak ada autokorelasi pada model regresi.

Ha : Ada korelasi antar variabel independen .

Kriteria pengambilan keputusan:

Dengan $n = 10$ $k = 4$ diperoleh $dl = 0,376$ dan $du = 2,414$



Pada tabel model summary diperoleh nilai $DW_{hitung} = 2,165$. Karena nilai $DW_{hitung} = 2,165$ berada pada daerah antara dl dan du, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (berada di daerah keragu-raguan).

4.2.3. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independen*). Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variable bebas sama dengan nol. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinieritas tidak terjadi apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 (Imam Ghozali, 2005:91).

Tabel 4.4

Uji multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	8298.559	726.585		11.421	.000		
	INFLASI	91.937	33.126	.551	2.775	.039	.629	1.591
	JUB	-.010	.004	-.497	-2.463	.057	.609	1.642
	PDB	.286	.102	.565	2.813	.037	.613	1.633
	BI_RATE	-12.478	62.114	-.040	-.201	.849	.628	1.593

a. Dependent Variable: KURS

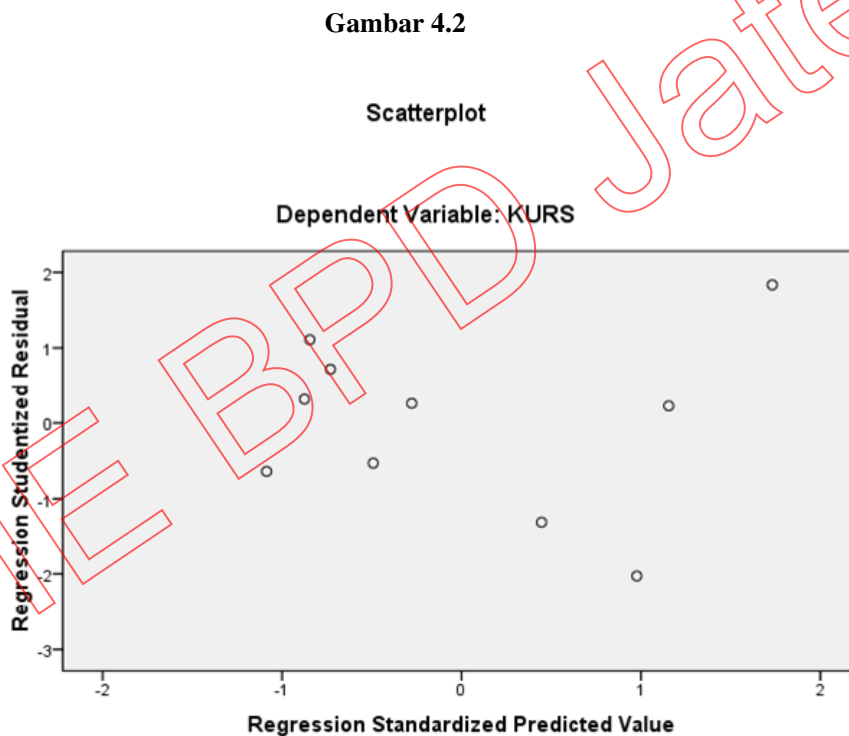
Sumber. Data sekunder penelitian 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF semuanya berada di bawah nilai yang diisyaratkan yaitu sebesar 10. Nilai VIF yang paling tinggi adalah sebesar 1,642 (

produk domestik bruto). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antara masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini. Dengan demikian tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model penelitian ini.

4.2.4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan memplotkan nilai ZPRED dengan SRESID. Gejala heteroskedastisitas ditunjukkan dengan adanya pola tertentu pada grafik (Imam Ghozali, 2005:105). Berikut adalah uji heteroskedastisitas :



Sumber. Data sekunder penelitian 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pola tertentu pada grafik. Semua titik tersebar merata baik di bawah sumbu nol maupun di atas sumbu nol. Interpretasinya adalah bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model penelitian sehingga asumsi terpenuhi (homoskedastisitas).

4.3. Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (bebas) yaitu inflasi (X1), jumlah uang beredar (X2), produk domestik bruto (X3), BI rate (X4) terhadap variabel dependen (terikat) yaitu kurs (Y). Besarnya pengaruh variabel independen (bebas) yaitu yaitu inflasi (X1), jumlah uang beredar (X2), produk domestik bruto (X3), BI rate (X4) terhadap variabel dependen (terikat) yaitu kurs (Y) secara bersama – sama dapat dihitung dengan suatu persamaan regresi berganda. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil persamaan regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 4.5
Analisis regresi berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.298,55	726.585		11.421	.000
	INFLASI	91.93	33.126	.551	2.775	.039
	IJB	-.010	.004	-.497	-2.463	.057
	PDB	.286	.102	.565	2.813	.037
	BI_RATE	-12.478	62.114	-.040	-.201	.849

a. Dependent Variable: KURS

Sumber. Data sekunder penelitian 2011

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut: $Y = 8298.559 + (91.937)X_1 + (-0.10)X_2 + (0.286)X_3 + (-12.478)X_4$. Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

1. Konstanta = 8.298,55

Jika variabel Inflasi, JUB, PDB dan Bi rate dianggap sama dengan nol, maka variabel Kurs sebesar 8.298,55

2. Koefisien $X_1 = 91,93$

Jika variabel Inflasi mengalami kenaikan sebesar satu persen, sementara JUB, PDB dan BI rate dianggap tetap, maka akan menyebabkan kenaikan Kurs sebesar Rp. 91,93

3. Koefisien $X_2 = -0,010$

Jika variabel JUB mengalami kenaikan sebesar satu miliar, sementara Inflasi, PDB, dan BI rate tetap, maka akan menyebabkan penurunan Kurs sebesar 0.010

4. Koefisien $X_3 = 0,286$

Jika variabel PDB mengalami kenaikan sebesar satu triliun, sementara Inflasi, JUB, BI rate tetap, maka akan menyebabkan kenaikan Kurs sebesar 0.286.

5. Koefisien $X_4 = -12,478$

Jika variabel BI rate mengalami kenaikan sebesar satu persen, sementara Inflasi, JUB, PDB tetap, maka akan menyebabkan penurunan Kurs sebesar 12,478

4.4. Pengujian Hipotesis secara Parsial (uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Hasil output dari SPSS adalah sebagai berikut. Tabel uji t mengacu pada tabel 4.5.

a. Uji Hipotesis Inflasi terhadap Kurs

Ho1 : Diduga tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs

Ha1 : Diduga tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap kurs

Berdasarkan Tabel di atas memberikan nilai taraf signifikansi pada variabel perubahan nilai kurs adalah sebesar 0,039. Tampak bahwa nilai signifikansi adalah di bawah 0,05 yang menunjukkan bahwa uji statistik menolak H_01 atau tidak dapat menolak H_{a1} . Interpretasinya adalah bahwa terdapat pengaruh signifikan antara inflasi terhadap kurs. Berarti inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap kurs.

Kestabilan nilai rupiah tercermin dari tingkat inflasi dan nilai tukar yang terjadi. Tingkat inflasi tercermin dari naiknya harga barang-barang secara umum. Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan dan dari sisi penawaran. Dalam hal ini, BI hanya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan, sedangkan tekanan inflasi dari sisi penawaran (bencana alam, musim kemarau, distribusi tidak lancar, dll) sepenuhnya berada diluar pengendalian BI. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil, diperlukan adanya kerjasama dan komitmen dari seluruh pelaku ekonomi, baik pemerintah maupun swasta. Tanpa dukungan dan komitmen tersebut niscaya tingkat inflasi yang sangat tinggi selama ini akan sulit dikendalikan. Selanjutnya nilai tukar rupiah sepenuhnya ditetapkan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Apa yang dapat dilakukan oleh BI adalah menjaga agar nilai rupiah tidak terlalu berfluktuasi secara tajam (www.bi.go.id).

Penelitian ini mendukung dengan penelitian dari Sutardjat (2006) yang berjudul "analisis variabel-variabel fundamental ekonomi yang mempengaruhi nilai tukar" menyimpulkan bahwa Variabel fundamental ekonomi yang signifikan mempengaruhi nilai tukar yaitu ratio inflasi.

b. Uji Hipotesis Jumlah Uang Beredar terhadap Kurs

H_02 : Diduga jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs

H_{a2} : Diduga jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap kurs

Berdasarkan Tabel di atas memberikan nilai taraf signifikansi pada variabel jumlah uang beredar adalah sebesar 0,057. Tampak bahwa nilai signifikansi adalah di atas 0,05 yang menunjukkan bahwa uji statistik tidak dapat menolak H_{a2} atau menolak H_02 .

Interpretasinya adalah bahwa terdapat pengaruh antara jumlah uang beredar terhadap kurs. Berarti jumlah uang beredar berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kurs.

Pengendalian jumlah uang beredar hakikatnya merupakan salah satu bagian dari kerangka kebijakan moneter. Pengendalian jumlah uang beredar pada umumnya di maksudkan untuk menjaga kestabilan nilai uang dan mendorong kegiatan ekonomi. Jumlah uang beredar yang terus meningkat akan berdampak pada kenaikan harga (inflasi). Menurut UU No 23 tahun 1999 tentang pengendalian jumlah uang beredar mengatakan bahwa apabila jumlah uang beredar dalam perekonomian kurang dari yang dibutuhkan, maka Negara tersebut cenderung mengalami kelesuan ekonomi. Sedangkan jika jumlah uang beredar dalam perekonomian melebihi yang di butuhkan, maka Negara tersebut cenderung mengalami inflasi yang tinggi. Pengendalian jumlah uang beredar dalam prakteknya sangat sulit di lakukan. Kesulitan tersebut disebabkan beberapa faktor. Faktor pertama adalah adanya unsur-unsur yang bersifat kontradiktif pada pencapaian sasaran kebijakan, misalnya, Bank Indonesia melakukan kebijakan ekspansi moneter untuk mendorong kegiatan ekonomi yang sedang lesu. Tindakan ini biasanya mempunyai dampak pada meningkatnya inflasi. Sebaliknya, apabila diambil kebijakan kontraksi moneter untuk meredam laju inflasi tersebut, perkembangan kegiatan ekonomi diperkirakan akan terhambat. Faktor kedua adalah sulitnya memprediksi dan mengendalikan permintaan uang masyarakat. Perilaku permintaan uang masyarakat tergantung pada beberapa motif yang beragam.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan dan inovasi sektor keuangan dan keterbukaan perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, perilaku tersebut cenderung tidak stabil sehingga sulit untuk diprediksi dan dikendalikan. Faktor ketiga adalah sulitnya memprediksi perilaku kecepatan uang, yang di maksud kecepatan uang berarti secara rata-rata uang dikuasai dalam waktu yang singkat yang menunjukkan pertumbuhan permintaan uang dan ekspansi ekonomi secara umum, penurunan berarti penggunaan tidak begitu cepat dan konsumen lebih suka menyimpan uangnya dari pada membelanjakannya, tingginya perputaran uang dapat juga berarti tingginya transaksi konsumen. Kecepatan uang cenderung tidak stabil sehingga sulit untuk diprediksi (Pinayani, 2009:8).

Dengan menambah jumlah uang beredar akan mendorong kenaikan harga-harga atau inflasi. Pada akhirnya menyebabkan rupiah mengalami depresiasi karena menurunkan daya beli rupiah terhadap barang dan jasa dibandingkan membeli dolar atau valas lainnya. Akibat jumlah uang beredar berlebihan maka daya beli masyarakat berkurang karena terdapat kenaikan harga barang dan jasa, dan nilai rupiah juga menurun, sehingga masyarakat akan berinvestasi dan membeli dolar atau valas. Semakin banyaknya permintaan dolar, maka harga dolar menjadi naik. Selain itu terdapat kemungkinan masyarakat akan menunggu harga barang dan jasa supaya bisa turun dan masyarakat tidak melakukan investasi atau membeli dolar. Dari argumen tersebut maka jumlah uang beredar tidak dapat mempengaruhi kurs, dengan kata lain jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap kurs, karena masyarakat cenderung menunggu harga kembali turun dan tidak berinvestasi terhadap dolar.

Penelitian ini tidak searah dengan penelitian dari Sutardjat (2006) menyimpulkan bahwa variable jumlah uang beredar sangat berpengaruh terhadap kurs atau nilai tukar.

c. Uji Hipotesis PDB terhadap Kurs

Ho3 : Diduga PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs

Ha3 : Diduga PDB berpengaruh signifikan terhadap kurs

Berdasarkan Tabel di atas memberikan nilai taraf signifikansi pada variabel PDB adalah sebesar 0,037. Tampak bahwa nilai signifikansi adalah di bawah 0,05 yang menunjukkan bahwa uji statistik menolak Ho3 atau tidak dapat menolak Ha3. Interpretasinya adalah bahwa terdapat pengaruh signifikan antara PDB terhadap kurs. Berarti PDB berpengaruh secara signifikan terhadap kurs.

Semakin tinggi PDB berarti semakin tinggi produksi barang dan jasa sehingga potensi kepada profitabilitas juga akan meningkat. PDB yang tinggi juga dapat menarik investor asing untuk berinvestasi atau menanamkan modal. Aliran modal masuk asing ini pada gilirannya akan mendorong apresiasi nilai tukar Rupiah. Apresiasi Rupiah mengakibatkan harga barang impor lebih murah dan barang ekspor kita di luar negeri menjadi lebih mahal atau kurang kompetitif sehingga akan mendorong impor dan mengurangi ekspor.

Penelitian ini mendukung penelitian dari Sutardjat (2006) menyimpulkan bahwa variable produk domestik bruto sangat berpengaruh terhadap kurs atau nilai tukar.

d. Uji Hipotesis BI rate terhadap Kurs

Ho4 : Diduga BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs

Ha4 : Diduga BI rate berpengaruh signifikan terhadap kurs

Berdasarkan Tabel di atas memberikan nilai taraf signifikansi pada variable jumlah uang beredar adalah sebesar 0,849. Tampak bahwa nilai signifikansi adalah di atas 0,05 yang menunjukkan bahwa uji statistik tidak dapat menolak Ho4 atau menolak Ha4. Interpretasinya adalah bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara BI rate terhadap kurs. Berarti BI rate tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kurs.

Bank Indonesia diperkirakan akan tetap konsisten menerapkan Inflation Targeting Framework (ITF) dalam rangka mencapai inflasi yang rendah dan stabil, yang terintegrasi dalam serangkaian kebijakan makro ekonomi dan sektoral. Dalam hal ini, penetapan BI Rate senantiasa konsisten dengan pencapaian target inflasi, namun dengan tidak menghambat pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas (Outlook Ekonomi Indonesia 2008 – 2012). Upaya bank sentral mengendalikan nilai tukar rupiah bukan hanya menaikkan suku bunga tinggi, tetapi hendaknya lebih difokuskan pada upaya pengendalian laju inflasi.

Penelitian ini mendukung penelitian Sutardjat (2006) yang berjudul “analisis variable-variabel fundamental ekonomi yang mempengaruhi nilai tukar” menyimpulkan bahwa Variabel fundamental ekonomi yang tidak signifikan mempengaruhi nilai tukar yaitu selisih tingkat suku bunga.

4.5. Pengujian Hipotesis secara Simultan (uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat keberartian pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau sering disebut uji kelinieran persamaan regresi.

Hipotesis:

$H_0: \beta = 0$ (Variabel dependen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)

$H_a: \beta \neq 0$ (Variabel dependen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen)

Pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $sig \geq 5\%$.

H_1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $sig < 5\%$.

Dengan $n = 10$ $k = 4$ diperoleh $F_{tabel} = 3,478$

Untuk melakukan uji F dapat dilihat pada tabel anova dibawah ini:

Tabel 4.7
Uji simultan
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3861464.887	4	965366.222	8.851	.017 ^a
	Residual	545347.613	5	109069.523		
	Total	4406812.500	9			

a. Predictors: (Constant), BI_RATE, JUB, INFLASI, PDB

b. Dependent Variable: KURS

Sumber. Data sekunder penelitian 2011

Pada tabel Anova diperoleh nilai $F = 8,851 > 3,478$ (dan $sig = 0,017 < 5\%$ ini berarti variable independen inflasi, JUB, PDB, dan BI rate secara simultan benar-benar berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kurs. Dengan kata lain variabel-

variabel independen inflasi, JUB, PDB, dan BI rate, mampu menjelaskan besarnya variable dependen kurs.

Penelitian ini mendukung penelitian Kholidin (2002), dalam penelitiannya mengatakan bahwa variabel perubahan selisish JUB, inflasi, suku bunga deposito, PDB riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar baik pada periode sebelum krisis ekonomi maupun saat krisis ekonomi.

4.6. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini, analisis koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan antara variabel inflasi, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan BI rate terhadap kurs atau dengan kata lain mengukur seberapa baik model yang dihasilkan. Besarnya koefisien determinasi dapat dilihat pada *output* berikut:

Tabel 4.8

Uji determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.936 ^a	.876	.777	330.25675

a. Predictors: (Constant), BI_RATE, JUB, INFLASI, PDB

Sumber. Data sekunder penelitian 2011

Pada tabel di atas diperoleh hasil bahwa besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,777. Ini menunjukkan bahwa 77,7% kenaikan atau penurunan kurs dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen, yaitu inflasi, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan BI rate. Sedangkan sisanya ($100\% - 77,7\% = 22,3\%$) dijelaskan oleh sebab lain di luar variabel yang tidak dicantumkan dalam penelitian ini yaitu neraca pembayaran, ekspor impor dan cadangan devisa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka berikut adalah kesimpulan yang dapat diberikan:

- a. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap kurs. Dengan demikian hipotesis Ha1 yang menyatakan bahwa “Diduga tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap Kurs” diterima.
- b. Hasil pengujian menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Kurs.. Dengan demikian, hipotesis Ha2 yang menyatakan bahwa “Diduga jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap kurs” ditolak.
- c. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Kurs. Dengan demikian hipotesis Ha3 yang menyatakan bahwa “Diduga Produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap Kurs” diterima.
- d. Hasil pengujian menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara BI rate terhadap kurs.. Dengan demikian, hipotesis Ha4 yang menyatakan bahwa “Diduga BI rate berpengaruh signifikan terhadap Kurs” ditolak.
- e. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Produk Domestik Bruto (PDB), dan BI rate secara simultan terhadap Kurs. Dengan demikian hipotesis Ha5 yang menyatakan bahwa “Diduga tingkat inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), Produk Domestik Bruto (PDB), dan BI rate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kurs” diterima.

- f. Besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,777. Ini menunjukkan bahwa 77,7% kenaikan atau penurunan kurs dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen, yaitu inflasi, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan BI rate.

5.2 Keterbatasan

Dalam menulis skripsi ini penulis mengaku banyak keterbatasan yang dimiliki, keterbatasan itu antara lain:

1. Penulis hanya meneliti variabel inflasi, jumlah uang beredar (JUB), produk domestik bruto (PDB), dan BI rate saja yang mempengaruhi kurs. Padahal masih banyak lagi variabel yang dapat berpengaruh terhadap kurs seperti cadangan devisa, nilai ekspor, nilai impor, neraca pembayaran dan lain-lain.
2. Data yang dipakai dalam penelitian ini berupa data tahunan, karena data yang tersedia dalam bentuk triwulan dan tahunan, sehingga kemungkinan hasil pengolahan data yang diperoleh kurang komprehensif.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh, beberapa saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Akan lebih baik jika penelitian selanjutnya menggunakan faktor-faktor fundamental yang dapat mempengaruhi kurs. Seperti leverage cadangan devisa, nilai ekspor, nilai impor, neraca pembayaran dan variabel lain diluar besaran ekonomi, seperti kebijakan politik.
- b. Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan metode lain yang dimungkinkan lebih baik dari regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini seperti uji kointegrasi dan model koreksi kesalahan (ECM).
- c. Penelitian lebih lanjut dapat lebih memperluas periode penelitian sehingga diharapkan hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

- d. Penelitian lebih lanjut dapat menambahkan variabel yang dapat berpengaruh terhadap kurs, seperti cadangan devisa, nilai ekspor, nilai impor, neraca pembayaran, dll.

5.4. Implikasi manajerial

1. Bagi Bank Indonesia agar menjaga inflasi supaya tetap stabil atau inflasi tidak mengalami kenaikan, apabila inflasi terjadi kenaikan maka harga suatu barang maupun jasa akan mengalami kenaikan sehingga masyarakat akan mengalami kesulitan dalam membeli barang. Dari hal itu maka nilai mata uang rupiah akan mengalami penurunan. Untuk dapat mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil, Bank Indonesia harus mengurangi jumlah uang beredar dan menekan angka inflasi.
2. Diharapkan Bank Indonesia tidak melakukan penambahan jumlah uang beredar dalam arti harus menjaga jumlah uang beredar agar tetap stabil. Apabila Bank Indonesia menambah jumlah uang beredar, maka akan terjadi kenaikan harga-harga atau inflasi.
3. Bagi investor diharapkan untuk memperhatikan produk domestik bruto supaya dapat terhindar atau dapat mengurangi resiko akibat fluktuasi kurs. PDB yang tinggi maka produksi barang dan jasa juga semakin tinggi. Sehingga pihak investor akan menanamkan modalnya untuk berinvestasi.
4. Bank Indonesia harus menjaga suku bunga BI rate. Karena suku bunga yang tinggi akan berdampak adanya inflasi.

LAMPIRAN

STIE BIPD Jateng

LAMPIRAN 1

Data Kurs

Tahun	Kurs
2001	Rp. 10.256,00
2002	Rp. 9.316,00
2003	Rp. 8.572,00
2004	Rp. 8.940,00
2005	Rp. 9.713,00
2006	Rp. 9.167,00
2007	Rp. 9.140,00
2008	Rp. 10.950,00
2009	Rp. 9.400,00
2010	Rp. 8.991,00

Jateng

STIE BPPD

LAMPIRAN 2

Data Inflasi

Tahun	Inflasi %
2001	12,55
2002	10,03
2003	3,06
2004	3,40
2005	15,11
2006	6,60
2007	6,59
2008	11,06
2009	5,78
2010	2,96

STIE BPD
Jateng

LAMPIRAN 3

Data Jumlah Uang Beredar

Tahun	JUB (miliar)
2001	Rp. 15.545,00
2002	Rp. 14.208,00
2003	Rp. 31.860,00
2004	Rp. 30.019,00
2005	Rp. 28.087,00
2006	Rp. 75.874,00
2007	Rp. 103.042,00
2008	Rp. 6.732,00
2009	Rp. 59.037,00
2010	Rp. 89.555,00

Jateng

STIE BPP

LAMPIRAN 4

Data Produk Domestik Bruto

Tahun	PDB (triliun)
2001	Rp. 3.684,00
2002	Rp. 1.863,00
2003	Rp. 2.036,00
2004	Rp. 2.261,00
2005	Rp. 2.774,00
2006	Rp. 3.339,00
2007	Rp. 3.950,00
2008	Rp. 4.948,00
2009	Rp. 5.603,00
2010	Rp. 5.422,00

Jateng

STIE BPP

LAMPIRAN 5

Data BI rate

Tahun	BI rate %
2001	11,62
2002	12,93
2003	8,31
2004	6,40
2005	8,75
2006	9,60
2007	7,33
2008	6,47
2009	7,34
2010	6,73

STIE BPD
Jateng

LAMPIRAN 6

Hasil Output SPSS

Statistics

		KURS	INFLASI	JUB	PDB	BI_RATE
N	Valid	10	10	10	10	10
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		9.444,50	7,51	45.395,90	3.588,00	8,55
Std. Deviation		699,75	4,19	34.101,19	1.385,78	2,24
Minimum		8.572,00	2,96	6.732,00	1.863,00	6,40
Maximum		10.950,00	15,11	103.042,00	5.603,00	12,93

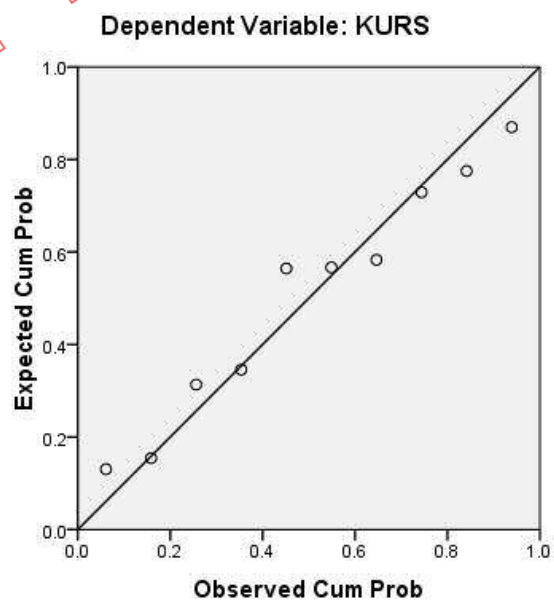
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.46158849
Most Extreme Differences	Absolute	.186
	Positive	.114
	Negative	-.186
Kolmogorov-Smirnov Z		.588
Asymp. Sig. (2-tailed)		.880

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.46158849
Most Extreme Differences	Absolute	.186
	Positive	.114
	Negative	-.186
Kolmogorov-Smirnov Z		.588
Asymp. Sig. (2-tailed)		.880

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.936 ^a	.876	.777	330.25675	2.165

a. Predictors: (Constant), BI_RATE, JUB, INFLASI, PDB

b. Dependent Variable: KURS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8298.559	726.585		11.421	.000		
	INFLASI	91.937	33.126	.551	2.775	.039	.629	1.591
	JUB	-.010	.004	-.497	-2.463	.057	.609	1.642
	PDB	.286	.102	.565	2.813	.037	.613	1.633
	BI_RATE	-12.478	62.114	-.040	-.201	.849	.628	1.593

a. Dependent Variable: KURS

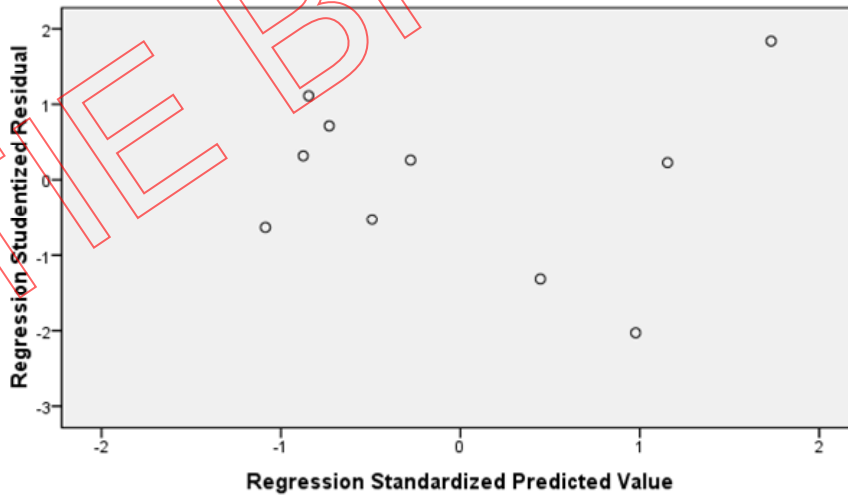
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.298,55	726.585		11.421	.000
	INFLASI	91.93	33.126	.551	2.775	.039
	JUB	-.010	.004	-.497	-2.463	.057
	PDB	.286	.102	.565	2.813	.037
	BI_RATE	-12.478	62.114	-.040	-.201	.849

a. Dependent Variable: KURS

Scatterplot

Dependent Variable: KURS



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8298.559	726.585		11.421	.000
	INFLASI	91.937	33.126	.551	2.775	.039
	JUB	-.010	.004	-.497	-2.463	.057
	PDB	.286	.102	.565	2.813	.037
	BI_RATE	-12.478	62.114	-.040	-.201	.849

a. Dependent Variable: KURS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3861464.887	4	965366.222	8.851	.017 ^a
	Residual	545347.613	5	109069.523		
	Total	4406812.500	9			

a. Predictors: (Constant), BI_RATE, JUB, INFLASI, PDB

b. Dependent Variable: KURS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.936 ^a	.876	.777	330.25675

a. Predictors: (Constant), BI_RATE, JUB, INFLASI, PDB

STIE BPD Jateng

LAMPIRAN 8

CURICULUM VITAE

Nama : Alfin Noer Rizzal
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat /Tgl lahir : Kudus, 11 November 1988
Status : Belum menikah
Agama : Islam
Suku Bangsa : Jawa
Negara : Republik Indonesia
Tinggi/berat : 179/83
Alamat : Ploso, rt 3/4 Jati Kudus
Telepon : 085726818159
Email : ATX.batam@yahoo.com